

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA GANDU
(Studi Pada Komunitas Masyarakat Peduli
Lingkungan)**

TESIS



Oleh:

**AMIN TOHARI
NIM 501190001**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO
2021**

**ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI
DI DESA GANDU
(Studi Pada Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan)**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan petani di Desa Gandu. Mereka mengeluhkan biaya operasional untuk penanaman padi yang terlalu tinggi dan susah mencari tenaga kerja di sawah karena minimnya peminat di bidang pertanian. Dalam hal ini, KMPL membantu petani untuk mencari solusi permasalahan mereka. KMPL menawarkan penyemai padi di halaman rumah yang lebih menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Selain itu KMPL juga memberi pelatihan kepada petani untuk memanfaatkan mesin tanam padi sebagai alternatif susah mencari tenaga penanam padi. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif penelitian lapangan melalui proses wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan petani Desa Gandu yang dilakukan oleh KMPL, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani, dan perubahan yang dihasilkan dari program pemberdayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi petani yang dilakukan oleh KMPL menggunakan pendekatan *mix method top down* dan *bottom up*. Strategi yang digunakan cenderung kepada aras mezzo yang menekankan pada upaya pemanfaatan potensi di masyarakat melalui pemberian motivasi. Pemberdayaan ekonomi petani di Desa Gandu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung dan menghambat jalannya pemberdayaan. Dampak pemberdayaan terhadap ekonomi petani di Desa Gandu yaitu biaya operasional rendah dan meningkatnya hasil panen.

**ANALYSIS OF COMMUNITY EMPOWERMENT
ON THE WELFARE OF FARMERS
IN THE VILLAGE OF GANDU
(Study Of Communities Who Care About The Environment)**

ABSTRACT

This research was motivated by the unrest of farmers in the village of Gandu. They complained that the operational costs for rice cultivation were too high and it was difficult to find labor in the fields due to the lack of enthusiasts in agriculture. In this case, KMPL helps farmers to find solutions to their problems. KMPL offers rice seeding in the home page which will save more money, time and energy. In addition, KMPL also provides training for farmers to use rice planting machines as an alternative to the difficulty of finding rice cultivators. This research uses qualitative field research techniques through interview and documentation processes. The purpose of this study was to determine the implementation of farmer empowerment in Gandu Village carried out by KMPL, supporting factors and inhibiting factors in the implementation of empowerment, strategies used in the implementation of farmer empowerment, and changes resulting from the empowerment program. The results of this study indicate that the economic empowerment of farmers carried out by KMPL uses approach top downmix method and bottom up. The strategy used tends to the mezzo level which emphasizes efforts to exploit the potential in society through providing motivation to the community. The economic empowerment of farmers in Gandu Village is influenced by internal and external factors that support and hinder the course of empowerment. The impact of empowerment on the xii economy of farmers in Gandu Village is low operating costs and increased crop yield.

and increased crop yields.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Amin Tohari, NIM 501190001 dengan judul: *"Analisis Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan Untuk Kesejahteraan Petani di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Ponorogo"* maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Ponorogo, 4 April 2021

Pembimbing,



Dr. Luhur Prasetyo, S. Ag., M.E.I.
NIP. 197801122006041002





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Amin Tohari, NIM 501190001**, Program **Magister Prodi Ekonomi Syariah** dengan judul: "*Analisis Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Gandu (Studi pada Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan)*" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Miftahul Huda, M.Ag. NIP 197605172002121002 Ketua Sidang		5 Mei 2021
2	Dr. Aji Damanuri, M.E.I. NIP 197506022002121003 Penguji Utama		5 Mei 2021
3	Dr. Luhur Prasetyo, S.Ag., M.E.I. NIP 197801122006041002 Anggota Penguji		5 Mei 2021



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Tohari

NIM : 501190001

Jurusan : Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Analisis Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Petani di
Desa Gandu (Studi pada Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan)

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Mei 2021

Penulis,



Amin Tohari

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Amin Tohari**, NIM **501190001**, Program **Magister Prodi Ekonomi Syariah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: "***Analisis Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Petani di Desa Gandu (Studi pada Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan)***" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 4 April 2021
Pembuat Pernyataan,



Amin Tohari
NIM 501190001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar. Upaya peningkatan kemampuan untuk menghasilkan nilai tambah bisa ditempuh melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹ Masyarakat dipahami secara rinci sebagai satu kelompok orang-orang yang memiliki ciri atau pekerjaan yang sama, atau tinggal pada suatu kawasan tertentu.²

Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai upaya mengembangkan segala potensi atau partisipasi masyarakat, dengan cara memberi motivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat, baik dalam segi partisipasi maupun dalam segi sosial, serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikkan hasil

¹ Totok Mardikontoro & Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : Alfabeta, 2015), 29.

² Ayub M. Padangaran, *Manajemen Proyek Pembangunan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Kendari: Unhalu Press, tt), 30

produksinya.³ Pemberdayaan masyarakat sebagai tindakan sosial yang juga bisa dilakukan oleh sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya.

Penanggulangan masalah sosial di masyarakat harus menggunakan pendekatan multi disiplin yang berdimensi pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat harus memadukan aspek penyadaran, peningkatan kapasitas, pendayagunaan, dan di dasari dengan usaha yang maksimal dari masyarakat itu sendiri, agar kehidupan mencapai kesejahteraan. Dalam konteks kesejahteraan, orang yang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.⁴ Sejahtera secara lahir dapat diartikan bahwa seseorang berhak memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk mendapatkan hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan (makan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, serta kesehatan.

Sejahtera secara batin, seseorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, bebas dari rasa takut, ancaman dan bebas mengemukakan pendapat dimuka umum. Secara ekonomi desa ditandai oleh penghidupan penduduknya yang bersumber dari pertanian dan secara sosiologis antara lain ditandai hubungan antar anggota masyarakatnya saling

³ Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 16.

⁴ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8.

mengenal karena kekerabatan dan karena ikatan tradisi. Peningkatan kualitas hidup di desa ini dapat berarti merubah kebutuhan dan pilihan dari yang sederhana menjadi lebih kompleks. Mengingat pentingnya program tersebut, sudah seharusnya hal itu diperhatikan oleh semua pihak yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat, baik pihak pemerintah, Perguruan Tinggi maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Oleh karena itu pada tulisan ini akan membahas tentang strategi pemberdayaan masyarakat desa dalam menunjang pembangunan daerah.

Pendayagunaan potensi lokal diharapkan program pembangunan yang dijalankan akan dapat berkelanjutan karena didukung sepenuhnya oleh masyarakat. Dengan adanya keterlibatan masyarakat yang dilakukan sejak tahap perencanaan dan penentuan program maka program yang dikerjakan adalah program yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan keinginan masyarakat serta sesuai dengan kondisi daerah maupun potensi masyarakat sehingga manfaat program tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat. Disamping itu keterlibatan membuat masyarakat lebih meningkat pengetahuan, ketrampilan dan wawasannya, memahami persoalan yang dihadapi dan terbiasa untuk mengambil keputusan sendiri. Dengan ditunjang oleh perasaan ikut memiliki program tersebut, selanjutnya masyarakat memiliki rasa tanggungjawab untuk terus menjalankan dan mengembangkannya secara terus menerus.

Wawasan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki akan meningkatkan kreativitas yang akan membantu dalam pengambilan keputusan, melihat dan memanfaatkan peluang serta mengatasi kendala yang timbul dalam pelaksanaannya.

Dengan demikian hasil yang diperoleh juga akan lebih baik. Berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat desa harus ditujukan untuk membentuk kemandirian. Bantuan ekonomis saja tanpa didukung kemampuan maupun kemauan untuk maju akan kurang bermanfaat. Setelah bantuan tersebut habis kegiatan pembangunan akan berhenti. Masyarakat yang mandiri memiliki kemampuan tidak saja untuk menikmati namun juga melestarikan dan secara terus menerus.

Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan merupakan komunitas yang dibentuk oleh sekelompok masyarakat di Desa Gandu kecamatan Mlarak Ponorogo. Komunitas ini beranggotakan 5 orang dengan latarbelakang dan profesi yang berbeda. Mereka melihat ada bebarapa potensi yang belum bisa dimaksimalkan oleh masyarakat, sehingga dengan mendirikan komunitas ini akan menjadi wadah mengemukakan ide-ide untuk mencari solusi permasalahan pengembangan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia di Desa Gandu. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan komunitas ini melibatkan langsung masyarakat yang akan diberdayakan. Masyarakat diikutsertakan di dalamnya agar tidak hanya tergantung pada pihak pemberdaya, tetapi agar pihak yang diberdayakan juga aktif dan untuk melatih kemandirian masyarakat sendiri.⁵

Potensi alam Desa Gandu cukup baik untuk terus di kembangkan melalui program pemberdayaan. Langkah awal pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan adalah berkumpul dengan para petani,

⁵ Yudiono, *wawancara*, 9 Oktober 2020.

membicarakan tentang kondisi lahan pertanian, cara penanaman berbagai jenis tanaman, kendala dalam bidang pertanian, dan berbagai hal yang berhubungan dengan pertanian. Dengan cara ini, membangun kedekatan dengan para petani lebih mudah, karena terkesan saling berbagi pengetahuan, tidak ada yang menggurui, sehingga para petani sebagai pihak yang di berdayakan ikut aktif di dalamnya. Keaktifan inilah yang akan akan membiasakan masyarakat untuk mandiri dan mampu melestarikannya secara terus-menerus. Selain kemandirian, masyarakat juga akan bertambah wawasannya dengan adanya kegiatan pemberdayaan yang seperti ini. Sasarannya produktifitas masyarakat diharapkan mampu bertambah dari sebelum di berdayakan.⁶

Memberdayakan para petani menjadi prioritas Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu karena petani masih mempunyai beberapa masalah dalam memperoleh keberhasilan penghasilan. Seringkali tanaman mereka mengalami gagal panen karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Jika sering mengalami gagal panen tentu saja pendapatan mereka akan menurun, sedangkan kebutuhan mereka tetap. Meskipun petaninya sudah bertahun-tahun berpengalaman dalam bertani, namun pembaruan dan inovasi sistem bercocok tanam perlu dilakukan. Pembaruan inilah yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan untuk membantu petani menjaga stabilitas perekonomian mereka.⁷

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis**

⁶ Adib Suhairi, *wawancara*, 9 Oktober 2020.

⁷ Yudiono, *wawancara*, 9 Oktober 2020.

Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Gandu (Studi Pada Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu?
2. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu?
3. Bagaimana dampak ekonomi bagi masyarakat Gandu pasca pemberdayaan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu.
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu.
3. Untuk mengetahui dampak ekonomi bagi masyarakat Gandu pasca pemberdayaan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan serta memperluas wawasan, dan menjadi referensi juga refleksi kajian berikutnya yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif optimalisasi sumber daya manusia. Selain itu diharapkan hasil dari kajian ini dapat menarik perhatian peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif optimalisasi sumber daya manusia.

b. Bagi akademisi

Sebagai referensi dan tambahan literatur keilmuan, khususnya untuk jenis penelitian yang membahas mengenai pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif optimalisasi sumber daya manusia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran pustaka yang penyusun lakukan, ada beberapa penelitian atau karya ilmiah yang memiliki kemiripan dan menyinggung tentang bahasan penyusun, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Khoirul Anam, yang berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan*", (2018),

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program Pemberdayaan Tenaga Kreatif (PETAKA) di Eco Business Indonesia (EBI) adalah dengan cara (1) pelatihan usaha, hal ini berupa pemberian *life skill* dalam membuat kerajinan kreatif berbahan dasar sampah dengan metode demonstrasi dan contoh dan menjadi *professional trainer*. (2) pendampingan dengan metode sharing yang hal tersebut membuat peserta program PETAKA tetap bisa punya daya saing. (3) permodalan berupa pemberian fasilitas bahan pembuatan *handycraft* dan fasilitasi alat menjahit. (4) jaringan bisnis dengan menggunakan *system quadro heliq* yang telah menghasilkan kerjasama dengan Hillo Teen, Bank Indonesia, Dompot Dhuafa, Nutrifood, BNPT, dan DKPP Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang Selatan. Adapun faktor pendukung (1) *Networking* (2) Kepercayaan Publik dan (3) *Reward*. Sedangkan faktor penghambat (1) *Quality control* (2) tidak ada panduan atau standar operasional prosedur (SOP). Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan adalah untuk mengupayakan masyarakat agar produktif, kreatif bersumber dari lingkungan sekitar dalam mengembangkan kehidupannya secara tanggung jawab terhadap masalah sosial khususnya sampah yang mereka hadapi.⁸

⁸Khoirul Anam, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Irfan Hanafi, yang berjudul “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunung Kidul*”, (2016), Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri batu ornamen ini merupakan upaya pemanfaatan sumberdaya alam di Desa Ngeposari. Implementasinya merupakan kegiatan kerajinan mendayagunakan sumber daya manusia. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri batu ornamen ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Karena sebelum adanya industri batu ornamen, mayoritas masyarakat mengandalkan dari hasil pertaniannya saja, hingga adanya sentra industri ornamen menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, sehingga meningkatkan penghasilan perekonomian masyarakat. Meningkatnya pendapatan pada bekerja sebagai industri batu ornamen dapat dilihat dari penghasilan yang diperolehnya. Dari penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhuan pokok.⁹

Pamulang Kota Tangerang Selatan”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

⁹Muhammad Irfan Hanafi, “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunung Kidul”, *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Irma Irfania, yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro”*, 2018, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas pembuat ledre didampingi untuk mengenal dan menguatkan potensi yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan, yakni menguatkan ekonomi dan kemandirian komunitas pembuat ledre sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas. Tentu saja melalui partisipasi dan kerja sama dari komunitas itu sendiri, sehingga proses perubahan adalah tercipta benar-benar dari dalam diri komunitas. Berbagai bentuk kegiatan diadakan oleh komunitas pembuat ledre selama proses pengembangan komunitas. Antara lain (1) adanya pengembangan kelompok pembuat ledre, pengembangan ini meliputi pengorganisasian pembuat ledre dan pembuatan kelompok pembuat ledre. (2) Penguatan kapasitas komunitas pembuat ledre, antara lain pengembangan ledre sebagai potensi lokal, berinovasi dalam pengemasan (packaging) produk, dan perluasan sasaran pemasaran. (3) Advokasi pengembangan ledre, antara lain kampanye ledre, perizinan PIRT, dan rekomendasi ledre ke Instansi terkait. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peneliti bersama komunitas berupaya

untuk mewujudkan impian komunitas yaitu penguatan dan kemandirian ekonomi.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Amanah Aida Qur'an, yang berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi pada KUBE Kaligondang Pubalingga Jawa Tengah*", (2017), Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Tesis ini mendeskripsikan tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap orang memiliki potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam KUBE masih berada pada tingkat manipulasi dimana masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan masyarakat menekankan perubahan sosial, al-Qur'an pun menjelaskan dalam QS. ar-Ra'du (13): 11. Pemberdayaan masyarakat dalam KUBE di Kaligondang belum sesuai dengan ekonomi islam. Karena belum tercapainya kesejahteraan dan perubahan sosial anggota KUBE dan masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya, program KUBE di Kaligondang perlu melakukan inovasi

¹⁰Irma Irfania, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre Di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro", *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

baru dan melibatkan pemuda untuk mengembangkan program KUBE melalui sistem ekonomi Islam, mengingat masih banyak masalah dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KUBE, seperti distribusi yang tidak merata, ketimpangan sosial, dan ketidakberlanjutan program. Upaya yang dapat dilakukan, misalnya pemuda membentuk sebuah lembaga yang bertransaksi secara syariah bisa berupa Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) untuk meningkatkan kesejahteraan anggota KUBE yang berbasis syariah.¹¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Agus Triyono, yang berjudul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*”, (2018), mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Holcim berkonsentrasi pada pemberdayaan masyarakat berbasis 4 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Untuk tahapan dalam pelaksanaan Posdaya dilakukan dengan 2 tahapan, yakni analisa kebutuhan dan dilanjutkan sosialisasi kepada masyarakat yang akan menjadi subjek pelaksana Posdaya. Dalam melaksanakan kegiatan Posdaya tersebut dijalankan dengan kegiatan CSR, serta menjalin hubungan dengan komunitas, pemerintah dan LSM, berpusat pada community relation department PT Holcim. Sebagai bentuk

¹¹Amanah Aida Qur'an, “Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi pada KUBE Kaligondang Pubalingga Jawa Tengah)”, *Tesis*, Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2007.

pemberdayaan masyarakat, maka PT Holcim tidak serta merta memberikan Program Posdaya kepada masyarakat, akan tetapi PT Holcim melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan serta masyarakat terlebih dahulu. Dengan proses yang demikian, segala bentuk kegiatan Posdaya bersumber dari masyarakat serta memperhatikan aspek potensi subyek Posdaya.¹²

6. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Amin Tunda dkk., yang berjudul “*Pemberdayaan Komunitas Nelayan Melalui Pembentukan Lembaga Ekonomi Kerakyatan Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe*”, (2017), mahasiswa Universitas Halu Oleo Kendari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas nelayan adalah kelompok yang minim dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pada konteks penghasilan, komunitas nelayan memiliki pendapatan yang dapat digolongkan dalam kelompok masyarakat sejahtera. Namun, kurangnya SDM membuat kelompok ini tidak mampu mengelola keuangan secara baik. Olehnya itu, dipandang perlu melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan mengungkap konsep pemberdayaan komunitas nelayan melalui pemanfaatan Lembaga Ekonomi Kerakyatan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman komunitas nelayan dalam pengelolaan keuangan dan pentingnya lembaga ekonomi kerakyatan dalam

¹²Agus Triyono, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap”, *Komuniti: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Volume 6 Nomor 2 (2014), 120.

peningkatan kesejahteraan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni; Kesepakatan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengikuti kelas belajar informal; Meningkatnya pemahaman komunitas nelayan terhadap tata kelola keuangan rumah tangga; Komunitas nelayan secara bersama-sama menentukan potensi *resource*, pemanfaatannya, serta pengelolaannya; Komunitas nelayan dan pemerintah desa sepakat membentuk koperasi desa yang bersumber dari dana ADD.¹³

7. Penelitian yang ditulis oleh Ira Zachra Nurullah, yang berjudul “*Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik (Penelitian di Kampung Kutamanis, Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur)*”, (2017), mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui kelompok usaha bersama motekar membawa perubahan yang berdampak positif melalui kegiatan-kegiatan dalam proses produksi dan pemasaran, serta upaya-upaya untuk meningkatkan usaha dengan pengadaan pelatihan, pembinaan, pendampingan dan jaringan usaha. Hasil yang dicapai dari pembentukan kelompok usaha bersama pengrajin anyaman bilik di Kampung Kutamanis sebagai berikut: 1) Keuntungan yang diperoleh, 2) Mengurangi

¹³Amin Tunda dkk., “Pemberdayaan Komunitas Nelayan Melalui Pembentukan Lembaga Ekonomi Kerakyatan Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe”, *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Kendari: Universitas Halu Oleo, Volume 1 Nomor 1 (2020), 36-43.

Pengangguran, 3) Mengurangi Kemiskinan, 4) Penyerapan Tenaga Kerja, dan Terpenuhinya Kebutuhan. Hal tersebut telah membawa perubahan khususnya kepada kelompok usaha bersama motekar dan umumnya untuk masyarakat Kampung Kutamanis. Perubahan yang terjadi menimbulkan peningkatan sumber daya manusia dan peningkatan sumber daya ekonomi cukup lebih baik. Perkembangan yang telah dilakukan membawa perubahan terhadap perekonomian masyarakat yang setelah dibentuk kelompok usaha bersama motekar menjadi terbantu dalam pemenuhan taraf hidup masyarakat yang sejahtera.¹⁴

Dari penelusuran tersebut, penyusun menyimpulkan bahwa penelitian tentang pemberdayaan masyarakat sebagai alternatif kesejahteraan bagi petani belum ada yang membahasnya, sehingga penyusun tertarik untuk menelitinya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

¹⁴ Ira Zachra Nurullah, "Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik (Penelitian di Kampung Kutamanis, Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur)", *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Volume 2 Nomor 1 (2017), 1 -19.

dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan keadaan aktual dari unit penelitian, atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan (*to describe*), memahami (*to understand*), dan menjelaskan (*to explain*) tentang suatu fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sehingga menghasilkan teori yang *grounded*, yaitu teori yang dibangun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.¹⁶

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan melakukan penelitian melalui wawancara langsung dengan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan di Desa Gandu untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan program pemberdayaannya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lokasi penelitian yaitu, Dusun Mambil Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Alasan kenapa mengambil masyarakat Desa Gandu karena Desa Gandu adalah salah satu wilayah yang mempunyai potensi alam bagus dan mayoritas penduduknya adalah berpendidikan, sehingga seharusnya mereka mampu secara merata mengoptimalkan potensi masing-masing.

¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

¹⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradiigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Burhan Bungin dalam Abdul Manab, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sumber data primer dan data sekunder.¹⁷

a. Sumber data primer

Data-data yang diperoleh secara langsung dari informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan dan masyarakat yang diberdayakan.

b. Sumber data sekunder

Semua data dan informasi dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang menunjang dan mendukung dalam pembahasan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.¹⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

¹⁷Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 108

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.²⁰

b. Observasi

Observasi menurut Darlington adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Metode penelitian observasi dapat memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi dalam hubungan antara penyedia layanan dan pengguna, atau dalam keluarga, komite, unit lingkungan, atau tempat tinggal, sebuah organisasi besar atau sebuah komunitas.²¹ Pada penelitian ini, Peneliti bertemu langsung dengan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah mencari data mengenai suatu hal yang berasal dari pihak lain yang berupa catatan, buku, dan surat kabar.²² Dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumentasi untuk melengkapi data-data dan dokumentasi tersebut peneliti pilih yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data kualitatif yang bersifat membangun,

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung : Alfabeta, 2016), 188

²¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 111.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 135

mengembangkan dan menemukan teori-teori sosial.²³ Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data, data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambaran, foto, dokumen, artikel dan sebagainya.²⁴ Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih kompleks dipilih agar lebih fokus terhadap fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.²⁵

Reduksi data diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya yaitu penyajian data, yaitu pemaparan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian dalam bentuk uraian atau lainnya yang disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Jadi, setelah semua data sudah diuraikan dan disusun secara sistematis lalu dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

²³ Ibid, 80.

²⁴ Ibid, 85.

²⁵ Ibid., 337.

7. Pengecekan Keabsahan

Untuk menjaga keabsahan dan validitas data dalam penelitian, tentunya diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah kredibilitas yang berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) serta derajat kepercayaan dan keabsahan data (kredibilitas data).²⁶ Uji kredibilitas data antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative dan *membercheck*.²⁷

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Demikian juga dengan cara meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Untuk meningkatkan ketekunan sebagai bekal peneliti dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.²⁸

²⁶ Ibid, 178.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), 270

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 370–371.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda misalnya dengan cara awal wawancara lalu dicek dengan observasi ataupun dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan waktu atau situasi yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.²⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi 5 bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, dalam bab ini berisi mengenai penjelasan secara umum dan gambaran tentang isi tesis, diantaranya berisi

²⁹ Ibid., 373-374.

tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini landasan teori, yang merupakan pijakan selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian yang terdiri dari empat sub bab, yaitu: pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, dan indikator pemberdayaan masyarakat.

Bab Ketiga, berisi hasil penelitian yang memaparkan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan terhadap petani Desa Gandu.

Bab Keempat, berisi hasil penelitian yang memaparkan bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan terhadap petani Desa Gandu

Bab Kelima, berisi hasil penelitian yang memaparkan bagaimana dampak ekonomi bagi petani Desa Gandu pasca pemberdayaan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan.

Bab Keenam, penutup. Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dan dilengkapi dengan saran sebagai bahan rekomendasi dari hasil penelitian peneliti.

BAB II

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal¹:

1. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Menurut Jim Ife pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.² Pemberdayaan diharapkan masyarakat yang kurang berdaya menjadi masyarakat yang berdaya dan kuat dengan menggali serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain pemberdayaan adalah untuk mencapai tujuan akhir yang

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 58.

² Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), Cet.ke-1, 98.

disebut dengan masyarakat sejahtera dan mandiri sehingga mempunyai kekuatan hidup atas potensi dirinya.³

Ekonomi berasal dari kata “*oikos*” dan “*nomos*”, *oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Berdasarkan pengertian tersebut ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai ilmu tentang mengelola rumah tangga. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui tiga kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan.⁴ Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga, atau manajemen rumah tangga. Kenyataannya, ekonomi bukan hanya berarti rumah tangga suatu keluarga, melainkan bisa berarti ekonomi suatu desa, kota atau bahkan suatu negara.

Masyarakat dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community*. Dengan makna masyarakat sebagai *community* cukup memperhitungkan dua variasi dari suatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama (antarmanusia) dan lingkungan alam. Jadi, ciri dari *community* ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. *Community* ini oleh Hassan Shadily disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer),

³ Owin Jamasy, *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan* (Jakarta: Belantik, 2004), Cet.ket-1, 108.

⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 24.

kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder).⁵

Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*basic need*) yaitu sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan mereka dan dapat berpotensi dalam proses pembangunan nasional. Selain itu ada yang berpendapat bahwa pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah suatu keadaan atau kondisi masyarakat yang standar hidupnya sangat rendah ke kondisi yang lebih baik dalam artian ekonomi, sosial-budaya, dan politik.⁶

Pemberdayaan ekonomi dapat menghasilkan suatu kesejahteraan, dimana kesejahteraan merupakan idaman setiap orang dan setiap negara. Kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang diidealkan.⁷ Menurut Sumodiningrat, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, hal ini berarti bahwa masyarakat diperdayakan untuk melihat dan

⁵ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor; Ghalia Indonesia, 2014), 37.

⁶Moh. Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2009), 72.

⁷Soetomo, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.⁸

Menurut Samuel Paul pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurutnya partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai partisipasi yang mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian proyek keuntungan.⁹ Konsep pemberdayaan ekonomi telah dicoba diterapkan melalui pelaksanaan program nasional penanggulangan kemiskinan berdasarkan impress No. 5 Tahun 1993 yang kemudian dikenal sebagai program IDT. Semua usaha diarahkan pada kemakmuran. Makmur dalam arti materi yaitu dapat tercukupi segala kebutuhan manusia dan adanya keseimbangan kebutuhan dengan pemuas kebutuhan banyaknya penyebab perbedaan tingkat kemakmuran suatu negara atau masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, membayar resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan

⁸Zubaedi, *Wacana Pengembangan Alternatif*, 41-42.

⁹Abdul Bashith, *Ekonomi Masyarakat: Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 29.

lingkungan.¹⁰ Oleh sebab itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu:

1. Menciptakan keadaan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi rakyat juga memiliki arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang.¹¹

Sejalan dengan pengertian di atas jika dikomparasikan dari berbagai tulisan Sumodiningrat konsep pemberdayaan ekonomi dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian diselenggarakan oleh rakyat. perekonomian diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuasaan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi

¹⁰ Adon Nasrullah dan Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 148.

¹¹ Mubyanto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT* (Yogyakarta: Aditya Media, 1998), 28-29.

lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsistem ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian.

4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju. dengan yang masih lemah dan belum berkembang.
5. Kebijakannya dalam pemberdayaan ekonomi rakyat adalah pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal), memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, pelayanan pendidikan dan kesehatan, penguatan industri kecil, mendorong munculnya wirausaha baru, dan pemerataan spasial.
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup peningkatan akses bantuan modal usaha, peningkatan akses pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.¹²

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah suatu upaya untuk membangun daya masyarakat dalam perekonomian khususnya dengan mendorong, memotivasi, dan menggali potensi yang dimiliki sehingga kondisi akan berubah dari yang tidak berdaya menjadi berdaya dengan perwujudan tindakan yang nyata untuk meningkatkan harkat dan martabat dari sisi ekonomi dan melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

¹² Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh dan Mandiri", Manajemen dan Kewirausahaan III, no.2 (Mei 2012): 86-87.

B. Model Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan dua model pemberdayaan, yaitu:

1. Model Pemberdayaan dari Atas ke Bawah (*Top Down*).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan dalam perspektif pembangunan. Hal ini disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial sebagai suatu strategi pembangunan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu peberdaya untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya. Oleh karena itu, pembangunan juga dapat diartikan sebagai pemberdayaan.¹³

Selama ini pemberdayaan didekati dengan berbagai model pendekatan, diantaranya model pendekatan dari atas kebawah (*top down*). Model *top down* cenderung menggunakan logika berpikir dari 'atas' kemudian melakukan pemetaan 'ke bawah' untuk melihat keberhasilan atau kegagalan suatu implementasi kebijakan. Selain itu pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan *policy centered* karena fokus perhatian peneliti hanya tertuju pada kebijakan dan berusaha memperoleh fakta apakah kebijakan

¹³ Payne, *Modern Social Work Theory* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 204.

tersebut efektif atau tidak.¹⁴ Artinya dalam model pemberdayaan melalui pendekatan *Top-down* sasaran pemberdayaan hanya menjadi objek sasaran dari yang akan menerima dan menikmati hasil pemberdayaan dilakukan oleh pihak luar dari sekumpulan obyek pemberdayaan.

Model *top down* mempunyai kelebihan dimana proses pembangunan dapat berjalan cepat, dan target-target yang telah ditetapkan dapat dicapai tepat pada waktunya. Namun model pendekatan demikian sangat ditentukan oleh kemampuan penyediaan dana negara atau pemberdaya dan sangat ditentukan oleh kemauan dan kesungguhan pemberdaya keberlangsungannya. Nyatanya, posisi sentral yang mendominasi proses pembangunan ternyata dapat melemahkan masyarakat, dan menimbulkan hubungan yang timpang (tidak serasi). Disatu pihak lahir budaya “perintah” dikalangan pelaksana pemberdayaan di lain pihak akan lahir sikap “diam dan menunggu”. Kini dengan semakin kompleksnya bidang dan permasalahan pembangunan yang harus diselesaikan, semakin disadari bahwa model pemberdayaan dari atas (*top down*) kurang menguntungkan bagi kelangsungan proses pembangunan. Berbagai masalah dan kebutuhan masyarakat dirumuskan dari dan oleh orang luar tanpa melibatkan masyarakat.¹⁵

Garis besarnya kegiatan pemberdayaan *top down* dapat dikategorikan menjadi 2 fase yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada *Top down planning* dari model perencanaan yang dilakukan *top down* adalah berasal dari atasan yang

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 34.

¹⁵ Payne, *Modern Social Work*, 204.

ditujukan kepada bawahannya dimana yang mengambil keputusan adalah atasan sedangkan bawahan hanya sebagai pelaksana saja. Dalam pengertian lain terkait dengan pemberdayaan, perencanaan *top down planning* atau perencanaan atas adalah perencanaan yang dibuat oleh pemberdaya yang ditujukan kepada masyarakat dimana masyarakat sebagai pelaksana saja. Dari atas ke bawah (*top-down*). Kemudian pendekatan ini mendesak bagian bawah bekerja sesuai kemauan atasan atau pemberdaya di dalam perencanaan tanpa memedulikan situasi nyata bagian bawah.

Waktu perencanaan bisa sangat pendek, tetapi ada banyak hal yang terlewatkan karena sempitnya forum informasi dan komunikasi. Biasanya menimbulkan kepatuhan yang terpaksa namun untuk sementara waktu efektif.¹⁶ Pada pelaksanaannya model *top down* menggunakan paradigma pembelajaran pedagogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles sebagai berikut: Pribadi yang tergantung hubungan pelajar dengan pengajar merupakan hubungan yang bersifat pengarah; Pengalaman pelajar masih sangat terbatas karena itu dinilai kecil dalam proses pendidikan, teknik komunikasi yang digunakan adalah satu arah yaitu dari pengajar kepada pelajar; Pendidik menentukan apa yang akan dipelajari Bagaimana dan kapan belajar; Perspektif waktu dan orientasi terhadap belajar diajarkan bahan yang dimaksudkan untuk digunakan pendekatannya. (*subject centered*).

Pada model ini, yang menjadi aktor dalam kegiatan pelatihan atau pelatihan adalah pengajar atau pemberdaya. Pendekatan *top down* identik dengan *command and control*

¹⁶ Ibid., 205.

keberhasilan implementasi kebijakan didasarkan pada kejelasan perintah dan cara mengawasi atasan kepada bawahan. Contoh model implementasi *top down* adalah: Mazmanian dan Sabatier; van Meter dan van Horn; Edward III dan Grindle. Kelemahan model *top down*: *Pertama*, program-program kesejahteraan yang didesain dibiayai dan dikelola secara sentralistis ini memerlukan biaya yang sangat mahal untuk dapat berhasil, lebih dari apa yang dapat ditanggung oleh birokrasi. *Kedua*, program-program kesejahteraan semacam ini terlalu menguntungkan pelaksanaannya pada manajemen birokrasi yang kaku dan tidak lentur, yang tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Sebaliknya, rakyat harus menyesuaikan diri dengan apa yang akan dapat diberikan oleh birokrasi. Konsep *top down* kurang memperoleh partisipasi masyarakat, karena rakyat tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

2. Model Pemberdayaan dari *Bawah* ke Atas (*Bottom Up*)

Proses pemberdayaan menuntut adanya keterlibatan (partisipasi) dari masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang ada semaksimal mungkin untuk mampu melakukan pembangunan secara mandiri. Namun modifikasi model pendekatan itu tidaklah mudah dan cepat seperti yang kita harapkan mengingat model pendekatan di atas telah cukup mengakar. Seiring dengan permasalahan di atas, kita mengenal model pendekatan yang disebut "*bottom up*" yakni suatu model yang mencoba melakukan koreksi dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada model pemberdayaan *top down*.

Model pendekatan yang kedua ini memakai konsep “partisipasi” sebagai kata kunci. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka perencanaan dan penentuan kebijakan, atau dalam pengambilan keputusan. Model pendekatan *bottom up* dalam kegiatan pemberdayaan merupakan suatu pengkondisian dengan mengedepankan partisipasi masyarakat atau klien dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan dan mencoba melibatkan masyarakat dalam setiap tahap pembangunan. Pendekatan yang dilakukan tidak berangkat dari luar melainkan dari dalam. Seperangkat masalah dan kebutuhan dirumuskan bersama oleh masyarakat, sejumlah nilai dan sistem dipahami bersama.

Model *bottom up* memulai dengan situasi dan kondisi serta potensi lokal. Dengan kata lain model kedua ini menempatkan manusia sebagai subyek. Pendekatan “*bottom up*” lebih memungkinkan penggalian dana masyarakat untuk pembiayaan pembangunan. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih merasa “memiliki” dan merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembangunan, yang nota bene memang untuk kepentingan mereka sendiri.¹⁷ Pendekatan menggunakan pada model ini memberikan kesan lebih manusiawi dan memberikan harapan yang lebih baik, namun tidak lepas dari kekurangannya.

Model *Bottom up* membutuhkan waktu yang lama dan belum menemukan bentuknya yang mapan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa model pemberdayaan *bottom up* berlawanan dengan model pemberdayaan *top down*. Selain dari pengertian yang berbeda, pada model ini pun memiliki

¹⁷ Ibid., 209.

tahapan yang berbeda dari model *top down*. *Bottom up planning* adalah perencanaan yang dibuat berdasarkan kebutuhan, keinginan dan permasalahan yang dihadapi oleh bawahan bersama-sama dengan atasan menetapkan kebijakan atau pengambilan keputusan dan atasan juga berfungsi sebagai fasilitator.

Bottom up planning atau perencanaan bawah dalam pengertian kegiatan pemberdayaan adalah perencanaan yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat sendiri dan pemberdaya hanya sebagai fasilitator.¹⁸ Dari bawah ke atas (*bottom-up*). Pendekatan ini merupakan upaya melibatkan semua pihak sejak awal, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam perencanaan adalah keputusan mereka bersama, dan mendorong keterlibatan dan komitmen sepenuhnya untuk melaksanakannya. Kelemahannya memerlukan banyak waktu dan tenaga untuk perencanaan. Diperlukan pengembangan budaya perusahaan yang sesuai.

Pada pelaksanaannya, model *bottom up* menggunakan paradigma pembelajaran Andragogi, yang langkah-langkahnya menurut Knowles sebagai berikut: Si pelajar bukan yang telah masuk secara psikologis hubungan belajar dengan pengajar merupakan hubungan saling membantu yang timbal balik; Pengalaman belajar orang dewasa dinilai sebagai sumber belajar yang kaya multi komunikasi oleh semua peserta pengajar maupun pelajar; Pelajar perlu mempelajari berdasarkan pada persepsi mereka sendiri terhadap tuntutan situasi sosial mereka tempat; Belajar merupakan proses untuk penemuan masalah dan pemecahan masalah pada saat itu juga

¹⁸ Ibid., 302.

pendekatannya (*problem centered*). Pada model ini, komunitas adalah aktor dalam kegiatan pelatihan. Teknik komunikasi yang dilakukan pada pendekatan ini menggunakan teknik komunikasi dua arah, dimana peserta lebih aktif dalam kegiatan pelatihan.

C. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Adapun beragam tujuan pemberdayaan meliputi upaya perbaikan pendidikan dan memberikan dampak positif untuk perbaikan lainnya yaitu seperti perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan, kehidupan dan masyarakat.¹⁹ Dengan demikian, akan memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga maupun masyarakat dan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik lagi. Ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan perlindungan terhadap masyarakat:

1. Mengembangkan kemampuan masyarakat

Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potnsi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

¹⁹Aprillia Theresia, Krishna S. Andini, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 153.

2. Mengubah perilaku masyarakat

Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat jadi berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi.

3. Perlindungan terhadap masyarakat

Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakkan kepada yang lemah amat mendasarsifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin bergantung pada berbagai program pemberian dana sosial. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Pemberdayaan masyarakat juga bertujuan untuk memotivasi dan memfasilitasi masyarakat memperbaiki diri, komunitas dan lingkungannya dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah pasal 5 tujuan pemberdayaan yaitu :

1. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan.
2. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
3. Meningkatkan peran usaha mikro, kecil, dan menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.²⁰

Pemberdayaan juga memiliki tujuan yang meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan kelembagaan (*better institusi*) Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaikan usaha (*better business*) Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaikan pendapatan (*better income*) Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

²⁰Edi Suharto, *CSR dan COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

4. Perbaikan lingkungan (*better environment*) Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaikan kehidupan (*better living*) Tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan masyarakat yang lebih baik juga.
6. Perbaikan masyarakat (*better community*) Keadaan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.²¹

D. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin. Pada konteks awalnya, strategis diartikan sebagai *generalship* atau sesat yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.²² Sedangkan arti lain dari kata strategi yang masih sama Negara asal katanya yaitu Yunani, bahwa strategi yaitu *strategos* yang berarti jenderal.²³ Strategi pada mulanya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi

²¹ Aprilia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), 154.

²² Setiawan Hari Purnomo dan Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: LPEE UI, 1999), 8.

²³ George Steiner dan John Minner, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Erlangga), 20.

termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.²⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah strategi adalah suatu ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu.²⁵ Sedangkan definisi yang berbeda mengenai strategi diberikan oleh para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Onong Uchjana, Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan.²⁶
2. Menurut Chandler yang dikutip oleh Supriyono, Strategi adalah penentuan dasar goals jangka panjang dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta pemakaian cara-cara bertindak dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan.²⁷
3. Menurut Sondang Siagan, Strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia, sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan.²⁸

Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang strategi yaitu:

1. Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang terpadu, yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

²⁴ Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia), 76.

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1092.

²⁶ Onong Uchjana Affendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 32.

²⁷ Supriyono, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis* (Yogyakarta: BPF, 1985), 9.

²⁸ Sondang Siagan, *Analysis Serta Perumusan Kebijakan dan Strategi Organisasi* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), cet. ke-1, 17.

2. Dalam menyusun strategi perlu dihubungkan dengan lingkungan organisasi, sehingga dapat disusun kekuatan strategi organisasi.
3. Dalam pencapaian tujuan organisasi, perlu alternatif strategi yang dipertimbangkan dan harus dipilih.

Dalam konteks pekerjaan sosial, strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2. Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3. Aras Makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system-strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem

besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁹

Zuzanne Kindervatter mengemukakan lima strategi pendekatan yang perlu ditempuh dalam rangka pelaksanaan proses pemberdaayaa yaitu:

- 1) *Need oriented* yaitu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan. Mengidentifikasi masalah dalam sumber daya yang dimiliki masyarakat. Proses ini melibatkan masyarakat secara efektif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri harus mampu mereka selesaikan sendiri.
- 2) *Endegenous* yaitu pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang ada di masyarakat.
- 3) *Self reliance* yaitu pendekatan yang berorientasi pada penciptaan rasa mampu diri, percaya diri sendiri dan mandiri. Masyarakat sudah dapat dianggap mandiri dan dapat menggunakan kemampuannya untuk mencukupi kebutuhan mencapai kesejahteraan.
- 4) *Ecologically sound* yaitu pendekatan yang tidak mengabaikan aspek lingkungan.
- 5) *Based on structural transformation* yaitu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan system.³⁰

Ada 5 strategi pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat,

²⁹ Edi Suharto , *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), cet ke-1, 67.

³⁰ Adi Fahrudin dkk., *Pemberdayaan, Partispasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2011), 76..

khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu³¹ :

1. Motivasi

Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai dorongan. Lebih luas, beberapa penulis mendefinisikan motivasi sebagai berikut:

- a) Suatu variabel yang ikut campur tangan yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan, tingkah laku, menuju suatu sasaran.
- b) Motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ketercapaiannya tujuan tertentu. Individu yang berhasil mencapai tujuannya tersebut maka berarti kebutuhannya dapat terpenuhi atau terpuaskan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah alat penggerak yang ada di dalam setiap individu untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai. Usaha yang diberikan dalam memotivasi seseorang dilakukan dengan cara memunculkan faktor-faktor yang mendorong individu berperilaku tertentu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberikan imbalan, menciptakan persaingan, melatih, menasehati, dan lainnya. Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang

³¹Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2012), 170.

merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan.

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi, dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3. Manajemen diri

Menurut Terry manajemen merupakan sebuah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan untuk melakukan suatu perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sarana-sarana yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Pelatihan manajemen diri akan memberikan manfaat mengenai bagaimana seseorang dapat melakukan suatu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan tentang dirinya sendiri

dalam melakukan tindakan yang lebih positif, aktif dan produktif.³²

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

4. Mobilisasi sumberdaya

Untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pembangunan dan pengembangan jejaring.

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai peningkatan kemampuan para

³² Lely Ika M, *Pelatihan Manajemen Diri Dengan Pendekatan Choice Theory Untuk Menurunkan Kecenderungan Merokok pada Remaja* Vol.02 No.01 (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo:2014), 106.

anggotanya membangun dan memertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

M Umar Chapra mengakui bahwa untuk merubah paradigma pemberdayaan ekonomi rakyat bukan hal yang mudah. Hal tersebut membutuhkan sejumlah perubahan revolusioner dalam lingkungan sosial ekonomi. Adapun menurut beliau ada enam langkah untuk menyokong tegaknya ekonomi rakyat³³: Pertama, perubahan dalam pola gaya hidup pada orientasi cinta produk dalam negeri (*domestic product*) dan memanfaatkan tenaga buruh secara berlimpah. Kedua, perubahan sikap dan kebijakan secara resmi yang berpihak pada usaha ekonomi rakyat sehingga usaha ekonomi rakyat tidak dikeluarkan. Ketiga, unit usaha ekonomi rakyat harus diberdayakan melalui bantuan baik dalam memperoleh input-input ekonomi yang lebih baik, teknologi yang sesuai, teknik pemasaran yang efektif dan pelayan ekstensi lainnya. Keempat, unit usaha ekonomi rakyat juga harus diberdayakan untuk meningkatkan keterampilan melalui training. Kelima, diberikan kesempatan untuk mengakses sumber pendanaan. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat

³³Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 109.

sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri.

Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu³⁴:

1. Pemungkinan: menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhankebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dengan yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dan dukungan dari masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu

³⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.*, 67.

menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan atau posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Adapun prosedur yang dilakukan dilakukan dalam pemberdayaan ekonomi rakyat, yaitu³⁵:

1. Membangkitkan (*enabling*)

Pada umumnya ketidakberdayaan terjadi karena tidak dikenalnya potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya, proses *enabling* dilakukan untuk membangkitkan kemauan rakyat yang banyak dipengaruhi oleh persepsi dan pengetahuan atas diri dan lingkungannya.

2. Memampukan (*empowering*)

Tahap ini bertujuan agar rakyat menjadi mampu atau bahkan lebih mampu dengan dibekali pengetahuan dan bantuan materiil.

3. Perlindungan (*protection*).

Proses penguatan dan perlindungan terhadap masyarakat dengan memberikan jalan keluar untuk beberapa kesulitan yang dihadapi.

³⁵Juhaya S. Praja, *Ekonomi Syari'ah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 188.

E. Indikator Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu: masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.³⁶

Indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan adalah terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat yang diberdayakan. Kesejahteraan secara bahasa berarti keamanan dan keselamatan hidup.³⁷ Secara bahasa sejahtera adalah lawan kata dari kemiskinan. Orang miskin berarti tidak sejahtera, dan sebaliknya orang yang sejahtera berarti tidak miskin. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kesejahteraan mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya).³⁸ Dalam konteks kesejahteraan, orang yang sejahtera adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran

³⁶ Achmad Subianto, *Ringkasan dan Bagaimana Membayar Zakat* (Jakarta : Yayasan Bermula Dari Kanan, 2004), 40.

³⁷ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet-ke 1, 27.

³⁸ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 887.

sehingga hidupnya aman dan tentram, baik lahir maupun batin.³⁹

Kesejahteraan dapat diartikan pula sebagai kepuasan. Menurut Ali dan Daud dalam bukunya Lembaga Islam di Indonesia, yang dimaksud dengan sejahtera adalah keadaan hidup manusia yang aman, tenteram, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁰ Sebaliknya, miskin adalah suatu keadaan hidup yang tidak aman dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera.

Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Karena pada dasarnya pengertian sejahtera adalah kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kesejahteraan material dan spiritual merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembangunan.⁴¹

Ketika sebuah proses pembangunan hanya diarahkan untuk mencapai keberhasilan material, maka bisa dipastikan kesejahteraan masyarakat yang diinginkan tidak akan bisa tercapai. Masyarakat akan merasakan kehidupan yang hampa dan tanpa makna meskipun semua fasilitas tersedia. Sedangkan indikator keberhasilan program yang dipakai untuk

³⁹ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 8.

⁴⁰ *Ibid.*, 276

⁴¹ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 8.

mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:⁴²

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapih sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dapat disimpulkan bahwa dari indikator di atas, yang disebut dengan masyarakat itu berdaya, jika masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu mensejahterakan masyarakat yang da disekitarnya.

⁴²Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 29.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KOMUNITAS MASYARAKAT PEDULI LINGKUNGAN TERHADAP PETANI DI DESA GANDU

A. Gambaran Umum Penyelenggaraan Pemberdayaan di Desa Gandu

Desa Gandu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Secara geografis, luas wilayah Desa Gandu adalah. Perbatasan Desa Gandu yaitu sebelah utara Desa Bajang, sebelah timur Desa Gontor, sebelah selatan Desa Mojorejo, dan sebelah barat Desa Jabung. Desa Gandu memiliki suatu program pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat yaitu pemberdayaan masyarakat melalui komunitas pemberdayaan yang bergerak di bidang pertanian.

Program pemberdayaan masyarakat melalui komunitas ini bertujuan membantu para petani mengatasi permasalahan gagal panen atau panen yang tidak memenuhi target (rugi), sehingga dengan adanya komunitas pemberdayaan ini dapat bermanfaat bagi petani. Gagal panen disebabkan oleh beberapa masalah, seperti pembibitan dan penyemaian yang sudah diserang jamur, sehingga tanaman padi perkembangannya buruk; tanah sawah yang sudah banyak mengkonsumsi bahan kimia dari pupuk maupun pestisida; penanganan terlambat pada serangan hama; pemakaian pestisida yang berlebihan, sehingga menghambat pertumbuhan

tanaman padi; dan berkurangnya unsur organik pada lahan pertanian. Adib Suhairi menjelaskan bahwa:

Lahan para petani di Desa Gandu sudah banyak mengandung unsur kimia mas, sehingga harus ada perbaikan pada tanah, yaitu dengan perlahan beralih kepada pemakaian pupuk organik. Selain itu, pemakaian pupuk kimia juga memakan biaya yang tinggi dan saat inipun sangat sulit mendapatkan barangnya.¹

Pada masa panen tiba, petani terkadang masih mengalami kerugian. Hal itu disebabkan karena biaya operasional yang terlalu banyak. Mulai dari penyemaian yang membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak, perawatan, pupuk yang mahal, hingga biaya untuk panen. Permasalahan semua itu selalu membayangi para petani dan harus ada perubahan dari sistem penanaman padi untuk selanjutnya, agar para petani tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya operasional dan hasil panen bisa meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Adib Suhairi bahwa:

Memang para petani di Desa Gandu sudah berpengalaman bertahun-tahun dalam menanam padi mas, tetapi penanaman padi yang dipraktekkan saat ini harus lebih bisa menghemat biaya operasional. Selain itu, para petani di Desa Gandu mayoritas adalah orang yang sudah tua dan jarang sekali anak muda yang mau membantu di sawah. Alasan mereka adalah karena sistem pertanian yang cenderung menguras banyak tenaga dan berat. Oleh karenat itu, kami ingin

¹ Adib Suhairi, *Wawancara*, 22 Februari 2021.

mengajak petani untuk bergabung dalam program KMPL.²

Masyarakat Desa Gandu mayoritas penduduknya adalah petani khususnya wilayah Desa Gandu bagian selatan, yaitu Dusun Mambil, Dusun Sembung, dan Dusun Mangunharjo. Rata-rata keluhan meeka di bidang pertanian adalah sebagaimana disebutkan di atas. Yudiono mengungkapkan sebagai berikut:

Biasanya ya mas, untuk memenuhi biaya operasional tanam, petani ada yang meminjam kepada pedagang padi dan dengan imbalan nanti hasil panen tersebut dijual ke pedagang tersebut dengan harga sedikit dibawah harga normal³

Berangkat dari permasalahan tersebut, beberapa warga masyarakat gandu berinisiatif membentuk sebuah komunitas yang diberi nama “Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan atau disingkat KMPL”. KMPL adalah komunitas pemberdayaan masyarakat yang fokus pemberdayaannya adalah para petani di Desa Gandu. Komunitas ini beranggotakan 5 orang, asli warga Desa Gandu yang mempunyai profesi berbeda-beda. Nama-nama anggota KMPL adalah Bapak Yudiono, Bapak Syaiful Hadi, Bapak Adib Suhairi, Bapak Purnomo, dan Bapak Bahroni. Kelima orang ini secara sukarela berupaya membantu memberi solusi permasalahan petani di Desa Gandu.

Langkah awal yang dilakukan KMPL adalah menemui salah satu petani untuk diajak *sharing* terkait soal pertanian.

² Ibid.

³ Yudiono, *Wawancara*, 17 Februari 2021.

Beberapa hal disampaikan oleh petani yang bernama Munawir kepada pihak pemberdaya. Munawir menjelaskan bahwa:

Antara biaya operasional dan hasil panen padi yang kami peroleh misalkan dihitung hasilnya pas atau sisa untung sedikit bahkan bisa jadi rugi mas. Namun ya bagaimana lagi. Bagi petani, lebih tenang mempunyai bahan pangan daripada dipegang uang mas, ujung-ujungnya malah habis.⁴

Pihak KMPL berupaya untuk menawarkan solusi berupa inovasi di bidang pertanian khususnya menanam padi. KMPL memberi rangsangan kepada petani cara berbeda menanam padi dengan mengikuti cara dari pihak KMPL. Sawah mereka ditanami padi dengan model pertanian KMPL, mulai dari penyemaian yang cukup di halaman rumah, probiotik dari pihak KMPL, bio organik untuk pengurangan unsur kimia pada lahan, dan penyemprotan berkala yang ramah lingkungan pertanian. Apabila hasil panen meningkat dari hasil panen terbaik yang pernah diperoleh, maka kelebihannya tetap milik petani. Namun, jika hasil panen menurun dari hasil panen terbaik yang pernah diperoleh, maka pihak pemberdaya akan menggantinya.

Awalnya para petani ragu untuk mencobanya, karna model pertanian yang ditawarkan terlalu asing dan masih meragukan menurut mereka. Biasanya penawaran yang diterima petani adalah dari pihak sales obat-obat pertanian yang tujuannya untuk menghijaukan tanaman dan meminimalisir hama. Akan tetapi lama kelamaan akan menambah unsur kimia yang menumpuk pada sawah. Setelah

⁴ Munawir, *Wawancara*, 20 Februari 2021.

salah satu petani yakni Pak Munawir mencobanya dan hasil panennya meningkat, beliau selalu menggunakan model penanaman padi seperti ini. Setelah mengetahui hasil pertanian Pak Munawir, banyak petani yang mulai bergabung pada program komunitas ini. Arifin mengungkapkan bahwa model pertanian Pak Munawir lebih sederhana dan tidak merepotkan dan juga tidak membutuhkan banyak pekerja dalam penggarapannya. Mereka melihat bahwa pertanian yang ditawarkan KMPL lebih sederhana dari pertanian yang selama ini mereka lakukan. Hubungan sosial yang baik para petani di Desa Gandu sangat memudahkan komunikasi dalam pelaksanaan pemberdayaan ini.

Model pertanian dari KMPL menghemat biaya, tenaga, dan waktu. Awal mula gagasan untuk menyelenggarakan program pemberdayaan ini adalah melihat Desa Gandu yang memiliki lahan pertanian banyak dan beberapa sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan untuk kemajuan bidang pertanian, khususnya masyarakat gandu bagian selatan yang dekat dengan sungai, maka KMPL ingin membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi para petani. Berawal dari inspirasi tersebut pihak pengelola memiliki gagasan untuk menjadikan masyarakat di daerah tempat tinggalnya menjadi masyarakat yang mandiri, dimana masyarakat mandiri ialah masyarakat yang bisa memanfaatkan dan memaksimalkan semua SDA yang ada dilingkungan, termasuk salah satunya pasir pinggir sungai. Hal itu dikemukakan oleh Pak Yudiono bahwa:

Penanaman padi saat ini harus bisa menghemat biaya operasional mas. Kan saat ini kita bisa memanfaatkan pasir pinggir sungai, bisa dicampur dengan sekam

*yang sudah lapuk atau pupuk organik untuk penyemaian benih padi dan cukup di halaman rumah. Pengairannya kami menggunakan spinkler buatan sendiri dari paralon dan airnya dari pompa air rumah masing-masing.*⁵

Model pertanian semacam ini lebih efektif, tidak perlu mempekerjakan banyak orang untuk membuat penyemaian di sawah. Selain itu biaya operasional juga ringan, karena bahan tempat penyemaian mudah diperoleh dan disediakan oleh pihak KMPL. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan penyemaian juga cukup singkat, lahan 1 hektar bisa dikerjakan dalam 1 hari saja dengan 2 orang pekerja. Padahal biasanya kalau membuat penyemaian di sawah membutuhkan waktu 3 hari dengan 3 orang pekerja. Dengan begitu biaya yang dikeluarkan petani lebih hemat 40% dari biaya operasional biasanya. Hal ini membantu meringankan petani dari dampak kerugian menanam padi.

Berdasar hasil wawancara pelaksanaan pemberdayaan masyarakat oleh KMPL di Desa Gandu terdapat beberapa tahap dan bentuk kegiatan. Proses sosialisasi pemberdayaan masyarakat melalui KMPL dilakukan pada tanggal 19 Januari 2018. Tempat pelaksanaan sosialisasi tentang pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Dukuh Mambil RT 1 RW 2 Desa Gandu Kecamatan Mlarak. Kegiatan pelaksanaan launching antara lain sosialisasi program pemberdayaan, sambutan dari berbagai pihak, tanya jawab peserta, dan pemberian contoh produk pupuk organik cair dan cara pembuatan penyemaian padi di halaman rumah. Peserta yang hadir dalam proses

⁵ Yudiono, *Wawancara*, 1 Maret 2021

launcing dan sosialisasi pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh pengelola program pemberdayaan menghadirkan dari beberapa petani di Desa Gandu dan sekitarnya.

Sosialisasi program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan program pemberdayaan kepada masyarakat Desa Gandu, khususnya para petani yang menggunakan pupuk kimia agar beralih menggunakan pupuk organik. Selanjutnya sosialisasi program pemberdayaan akan disosialisasikan di beberapa kelompok tani yang ada di Desa Gandu pada pertemuan rutin kelompok tani, sosialisasi tersebut akan dilakukan oleh ketua kelompok tani yang telah menghadiri proses launcing dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pengelola program. Sesuai hasil wawancara peneliti terhadap Pak Yudiono selaku ketua KMPL, beliau mengemukakan bahwa proses sosialisasi hanya sekali yaitu sosialisasi program pemberdayaan.

Proses pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang dilakukan tutor dan peserta guna mencapai satu tujuan yaitu merubah yang belum tahu menjadi tahu. Proses pembelajaran yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan penyemaian padi di halaman rumah, perawatan tanaman padi dengan probiotik, pengurangan unsur kimia pada lahan pertanian dengan bio organik dari pihak KMPL, dan sebagainya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pemberdayaan melalui pembuatan penyemaian ini dilaksanakan ketika pelaksanaan *launcing* program pemberdayaan, dimana tutor mempraktikkan cara mencampur

media penyemaian padi dari pasir pinggir sungai dan sekam lapuk atau juga bisa pupuk organik, hingga cara membakar sekam sebagai media penutup padi yang sudah di sebar diatas media penyemaian.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok hanya dilakukan sekali saja, selanjutnya masyarakat yang ingin belajar membuat penyemaian dapat datang secara langsung ke tempat penyemaian padi di rumah ketua KMPL dan akan diajari secara langsung oleh pengelola dan anggota KMPL yang terlibat dalam proses produksi pupuk organik. Sehingga dalam pemberdayaan ini tidak ada pertemuan rutin guna melaksanakan proses pembelajaran. Alasan hanya melakukan sekali dalam sosialisasi ini dikarenakan membuat penyemaian padi di rumah itu sedikit orang yang tertarik, karena mereka masih ragu untuk mencobanya. Sesuatu hal yang baru menurut petani di Mambil khususnya dan belum pernah ada yang membuatnya, sehingga petani yang rata-rata sudah tua akan mencoba setelah sudah ada yang berhasil mencobanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Aziz bahwa:

Cara bertani yang disampaikan pihak KMPL menurut saya masih baru mas dan hasil pertaniannya juga belum ada bukti hasilnya di sini, sehingga saya masih ragu ketika mau mencoba. Jika hasilnya sudah terbukti, mungkin saya akan ikut menerapkannya.⁶

Sasaran dari program pemberdayaan ini adalah seluruh masyarakat Desa Gandu. Perekrutan warga belajar tidak dikenakan persyaratan apapun, sehingga pelaksanaan

⁶ Aziz, Wawancara, 24 Februari 2021.

pemberdayaan masyarakat ini benar-benar dilakukan secara sukarela. Tutor dalam proses pembelajaran ini adalah anggota KMPL yang mengelola program pemberdayaan. Fasilitas dalam pembelajaran adalah suatu hal yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Desa Gandu dalam hasil pertanian dapat dikatakan masih belum maksimal dalam memanfaatkan lahan pertanian. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pertanian tersebut, diantaranya penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dan banyaknya biaya operasional. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat menyebabkan unsur hara yang terkandung dalam tanah menjadi semakin menipis. Hal ini menyebabkan menurunnya kesuburan tanah. Biaya operasional yang tinggi dapat menambah beban pengeluaran petani semakin banyak untuk membayar tenaga penggarap sawah.

Pemberdayaan melalui pembuatan penyemaian di rumah dan penggunaan bio sebagai pupuk organik ini diharapkan dapat dimanfaatkan masyarakat agar dapat meringankan beban biaya operasional penggarapan sawah dan memperbaiki kesuburan tanah dari banyaknya unsur kimia, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat tani yang belum sadar akan hal tersebut. Masyarakat tani masih menggunakan pupuk kimia 75% lebih besar dibandingkan pupuk organik. Hal ini dikarenakan masyarakat desa kalau menanam padi inginnya cepat pertumbuhannya, cepat terlihat hijau, dan cepat panennya, tetapi mereka tidak memperdulikan jangka panjangnya.

Pemberian contoh merupakan salah satu rangsangan yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat agar dapat mau beralih menggunakan model penanaman baru.

Masyarakat yang sudah melihat hasil pertanian dari penyemaian padi di rumah dan penggunaan pupuk bio organik akan mengikuti menggunakan cara ini. Pada awal mencoba, untuk mengurangi keraguan petani, pihak KMPL akan mengganti kerugian petani apabila hasil panen tidak sesuai dengan hasil panen biasanya. Namun, apabila hasil panen melebihi hasil panen biasanya, maka kelebihan itu di berikan kepada petani itu sendiri.

Selain pemberian contoh hasil tanaman, pihak pengelola pelaksanaan program pemberdayaan KMPL dalam merangsang masyarakat untuk beralih kepada sistem penanaman baru juga menggunakan cara membeli padi hasil panen sedikit diatas harga pembelian pedagang lain. Hal ini dikarenakan kualitas padi hampir bisa dipastikan tidak mudah patah, sehingga bisa diproses menjadi beras kualitas premium. Kebetulan ketua KMPL mempunyai penggilingan padi untuk produksi jumlah besar dan sudah mempunyai pasar beras medium dan premium. Pemberian rangsangan seperti ini sedikit demi sedikit menambah jumlah petani yang ingin ikut bergabung dalam komunitas ini. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yudiono bahwa:

Pembelian padi milik petani yang diberdayakan tujuannya adalah membantu mereka memperoleh nilai jual yang lebih tinggi untuk menambah pemasukan mereka mas. Saya mengutamakan mereka yang sawahnya menyewa, dengan harga yang sedikit lebih tinggi akan membantu mereka dalam memperoleh pendapatan⁷

⁷ Yudiono, Wawancara, 20 Februari 2021.

Petani yang baru bergabung masih didampingi dalam pelaksanaannya karena agar tidak gagal diawal dan tidak mau mencoba lagi. Mereka di dampingi mulai dari penyemaian hingga menjelang panen tiba. Setelah satu kali panen biasanya para petani sebelumnya sudah bisa merasakan hasil dari pemberdayaan tersebut. Mereka bisa merasakan hasilnya lebih memuaskan dibandingkan dengan sebelumnya yang memerlukan biaya operasional tinggi. Padi hasil program pemberdayaan harga yang jauh lebih rendah biayanya dan dibeli dengan harga diatas pembelian pedagang lain membuat masyarakat tertarik kemudian termotivasi dan akhirnya meniru menggunakan teknik penanaman padi model KMPL ini.

Penanaman padi program pemberdayaan ini sekarang sudah lumayan banyak petani Desa Gandu yang menerapkannya. Menjelang musim tanam padi bisa dijumpai penyemaian di halaman rumah petani. Mereka tidak perlu repot mondar mandir pergi kesawah untuk membuat penyemaian padi dan cukup membuat di rumah. Pengawasan lebih intens dari gangguan hama jamur semenjak padi disemai. Pengairannyapun cukup dengan pompa air rumah melalui model spinkler. Spinkler adalah alat penyiram tanaman yang terbuat dari paralon, yang bisa berputar sendiri ketika dialiri air dengan kecepatan tertentu. Yudiono mengungkapkan bahwa, saat ini pekerjaan kita sudah di dukung dengan kreatifitas membuat alat baru, yaitu dengan spinkler ini, petani juga tidak perlu menyiram secara manual.

B. Analisis Pelaksanaan Pemberdayaan Petani di Desa Gandu

Pada temuan data yang diperoleh dari lapangan, model pendekatan yang dilakukan oleh KMPL tidak dijelaskan secara spesifik. Tetapi, model pendekatan yang dilakukan oleh KMPL dapat diketahui dan dipahami dari penjelasan penulis yang didapatkan dari penjelasan narasumber yang kompeten di dalam pemberdayaan tersebut. Model pendekatan pemberdayaan masyarakat menurut Natalia Artha dalam karyanya yang berjudul “*Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan*”, dijelaskan bahwa pendekatan pemberdayaan dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan dari atas ke bawah (*top down*) dan dari bawah (*bottom up*).

Secara umum pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh KMPL adalah menggunakan model pendekatan *mix model top down and bottom up*. Karakteristik model *top down* adalah adanya *top down planning*. Model perencanaan program yang dilakukan adalah berasal dari pihak KMPL yang ditujukan kepada petani, dimana yang mengambil keputusan adalah pihak KMPL sedangkan petani hanya sebagai pelaksana saja, sehingga *top down planningnya* adalah perencanaan yang dibuat oleh pemberdaya yang ditujukan kepada masyarakat dimana masyarakat sebagai pelaksana saja.

Pada awal pemberdayaan, pihak KMPL menggunakan pendekatan *top down* yaitu dengan memberikan penawaran berupa pembuatan penyemaian padi di halaman rumah. Proses ini ditempuh KMPL karena belum memungkinkan jika para petani langsung dijadikan sebagai subyek pemberdayaan, tetapi menjadi obyek dahulu karena yang memiliki ide program

adalah dari pihak KMPL. Masyarakat sebagai obyek atau pelaksana program pemberdayaan. Masyarakat belajar membuat penyemaian padi di halaman rumah sesuai dengan apa yang di praktikkan pihak KMPL.

Pada proses penyadaran yang dilakukan, partisipasi masyarakat tinggi, sehingga lebih cenderung pada model *bottom up*. Partisipasi masyarakat yang tinggi ini ditopang dengan adanya keinginan untuk meniru kesuksesan yang sudah diperoleh petani yang sudah berhasil. Pada tahapan pengkapasitasan yang dilakukan KMPL, partisipasi masyarakatnya rendah, karena dalam kegiatannya pemberdaya lebih terlihat sebagai aktor pemberdayaan dengan ketrampilan yang dimiliki, sehingga lebih cenderung pada model *top down*. Kemudian pada tahap pendayaan lebih cenderung pada model *bottom up*, karena masyarakat dituntut untuk lebih mandiri. Disamping itu ada kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam bentuk musyawarah atau *sharing* yang merupakan karakteristik model *bottom up*. Setelah gambaran dan pemetaan program pemberdayaan yang dilakukan kepada para petani di Desa Gandu, KMPL cenderung memancing para petani untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan ini karena dilibatkan langsung dalam proses pemberdayaan.

Pendekatan pemberdayaan dari bawah (*bottom up*) juga ditandai dengan keaktifan masyarakat melaporkan perkembangan tanaman padi mereka pada komunitas pemberdaya. Mereka bersemangat mengawasi tanaman mereka untuk kemudian saling berbagi pengetahuan dan pengalaman baru mereka, mereka diberi keleluasan mengurus tanaman mereka sendiri. Para petani untuk kedepannya diposisikan sebagai subyek bukan sekedar obyek dan pihak

KMPL posisinya adalah pendamping. Hal itu membuktikan bahwa para petani dilatih untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri (yang ringan terlebih dahulu) dan bertanggung jawab pada program pemberdayaan itu, sehingga kedepannya program pemberdayaan tersebut bisa berkelanjutan tanpa adanya ketergantungan kepada pihak KMPL.

KMPL dalam pelaksanaan pemberdayaannya belum maksimal, seperti perkembangan masyarakat yang berjalan lambat karena pihak yang diberdayakan adalah para petani yang sudah tua dan pemuda yang masih tahap pelajar di bidang pertanian. Tetapi program pemberdayaan ini sudah melatih para petani untuk berperan aktif, sehingga diharapkan kedepannya bisa memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan menjadi petani yang lebih berdaya dan mandiri. Karena tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan dan kemandirian pihak yang diberdayakan serta keberlangsungan program pemberdayaan.



BAB IV

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI PETANI DI DESA GANDU

A. Strategi Pemberdayaan Petani di Desa Gandu

Desa Gandu adalah desa yang memiliki sumber daya alam cukup potensial. Selain akses transportasi yang bagus, juga letaknya yang strategis sehingga mempunyai beberapa lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Masyarakatnya tergolong masyarakat yang berpendidikan. Hal ini menjadi dampak positif bagi Desa Gandu untuk menjadikan desanya menjadi lebih maju. Salah satu profesi yang banyak dimiliki masyarakat gandu adalah sebagai petani. Petani menjadi profesi yang diwarisi dari orang tua para petani di Desa Gandu. Mereka mempunyai sawah kebanyakan adalah sawah peninggalan orang tua mereka. Yudiono menjelaskan bahwa:

Masyarakat yang berprofesi sebagai petani masih menerapkan model pertanian yang sama seperti pertanian dahulu, belum ada perubahan meskipun sudah ada bantuan alat pertanian dari Pemerintah. Jadi, alat-alat pertanian yang di Kelompok Tani nganggur belum terpakai sama sekali mas. Hal ini karena ya memang pihak pengelolaan manfaat alat pertanian tersebut belum ada, sehingga alat pertanian nganggur tak terpakai. Selain itu, saya rasa masyarakat juga belum begitu merespon kehadiran alat pertanian tersebut dan masyarakat masih setia melakukan pertanian yang selama ini mereka jalani

dan seakan belum ada gerakan untuk membuat pembaruan pada bidang pertanian.¹

Seiring berjalannya waktu, banyak petani yang mengeluhkan hasil pertanian mereka. Menanam padi tidak semudah dulu. Sekarang para petani dihadapkan pada permasalahan yang cukup sulit, seperti biaya operasional tanam yang tinggi, mencari pupuk susah, hama yang menyebabkan gagal panen, dan sebagainya. KMPL sebagai komunitas yang berusaha melakukan pemberdayaan petani di Desa Gandu ikut membantu petani mengatasi masalah mereka dengan program yang ditawarkan.

Masyarakat di Desa Gandu banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulan, apalagi petani musiman atau buruh. Penghasilan para petani tersebut tidak seberapa apabila dibandingkan dengan uang yang didapat. Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan petani di Desa Gandu adalah sebagai upaya memberdayakan petani untuk menjadi tangguh, kuat serta mandiri. Praktek pemberdayaan petani berbasis potensi lokal yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) di Desa Gandu Kecamatan Mlarak merupakan salah satu upaya untuk menjadikan petani lebih berdaya dan mandiri.

Proses yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan petani di Desa Gandu melalui beberapa cara. Seperti dijelaskan oleh Adib Suhairi bahwa:

Karena faktor usia, menurut saya ya para petani Desa Gandu yang rata-rata usianya 45 tahun memang perlu

¹ Yudiono, *Wawancara*, 25 Februari 2021

diberikan motivasi untuk menyadarkan mereka bahwa untuk meningkatkan produktifitas mereka harus ada perubahan metode bertanam mas. Hal ini penting dilakukan terhadap masyarakat agar mereka mengerti bahwa kegiatan pemberdayaan ini penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka dan dilakukan secara mandiri. Maksudnya tahap dimana masyarakat akan diberikan wawasan, pengetahuan tentang program pemberdayaan petani berbasis potensi lokal.²

Wawasan dan pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat yaitu tentang pentingnya mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh KMPL dengan menggunakan metode baru dalam bertanam yang sederhana dan menghemat biaya operasional. Tahap penyadaran tentang pemberdayaan sangat perlu dilakukan karena untuk membuka wawasan masyarakat dan menambah ilmu pengetahuan serta untuk membantu merubah perekonomian dan taraf hidup masyarakat khususnya para petani, petani buruh dan mendapat hasil tidak menentu.

Masyarakat yang bergabung dalam kegiatan pemberdayaan ini tidak dipungut biaya sedikitpun, karena semua fasilitas sudah disiapkan oleh pihak KMPL. Hal ini dalam rangka memotivasi para petani Desa Gandu untuk mencoba pada sesuatu hal baru yang kemudian dijadikan model pertanian yang lebih ringan agar memperoleh penghasilan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yudiono selaku ketua KMPL, tahap penyadaran ini dilakukan

² Adib Suhairi, *Wawancara*, 25 Februari 2021

pertama dengan diadakannya pelatihan pembuatan penyemaian padi di halaman rumah.

Saat ini, mencari tenaga kerja sangat sulit karena sedikitnya peminat yang bekerja di sawah. Apalagi generasi sekarang, mereka jarang ada yang mau bekerja di sawah dengan alasan berat, ribet, dan sebagainya. Selain membuat penyemaian, masyarakat juga mengikuti kegiatan penyemprotan probiotik pada benih tanaman padi untuk menghindari jamur dan penggunaan bio organik untuk mengangkat unsur kimia yang banyak mengendap pada lahan agar unsur organik pada lahan sawah bisa terpenuhi.

Penyemaian padi di halaman rumah, memiliki batang yang cenderung lebih kecil dari penyemaian padi di sawah. Penyemaian di halaman rumah di dukung dengan adanya mesin tanam padi di kelompok tani. Selama ini mesin tanam padi ini hanya nganggur tak terpakai. Masih jarang masyarakat yang memanfaatkannya karena kebanyakan petani di Desa Gandu menyemai padi di sawah, jadi tidak bisa menggunakan mesin tanam padi ini. Selain di dukung dengan mesin tanam, penyemaian dirumah tidak perlu dicabut seperti di sawah, tetapi cukup digulung seperti karpet. Dengan begitu, tidak memerlukan tenaga pekerja yang banyak sehingga biaya operasional rendah dan pengeluaran menjadi berkurang. Kelebihan-kelebihan seperti itu membuat banyak petani tertarik ikut dalam program pemberdayaan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Arifin bahwa:

Program pemberdayaan ini sangat membantu saya sebagai petani dalam bidang pertanian mas. Karena program ini bagi saya lebih menghemat biaya menanam padi dan tidak ribet. Program yang

*ditawarkan lebih sederhana namun tidak mengurangi kualitas pekerjaan. Pengerjaan lahan sawah lebih ringan karena biaya operasional rendah, hemat waktu dan tenaga. Dengan biaya yang rendah lebih dapat membantu menambah penghasilan saya.*³

Adanya tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan ini tentunya akan mengubah pola pikir para anggota KMPL dan masyarakat bahwa dengan kerjasama yang baik akan menjadi salah satu pendukung berkembangnya program pemberdayaan ini. Tujuan akhir dari suatu pemberdayaan masyarakat adalah keberlangsungan program secara terus menerus. Adanya pemberdayaan ini direspon secara positif oleh masyarakat Desa Gandu. Mereka mendapat kesempatan untuk lebih produktif dengan kemampuan yang telah mereka miliki untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Penyesuaian diri juga tampak pada kegiatan pemberdayaan ini. Belum pernah sekalipun ada konflik besar karena diantara mereka saling memahami. Saling menyesuaikan akan berdampak positif bagi kemajuan pertanian sehingga bisa eksis sampai sekarang. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah petani yang ikut bergabung di KMPL dari tahun ke tahun.

Meskipun penghasilan yang diterima setiap anggota itu berbeda, mereka tidak pernah mempermasalahkannya karena memang lahan sawah mereka berbeda. Namun, hasil pertanian mereka rata-rata meningkat dari hasil panen biasanya. Hanya sebagian kecil yang belum meningkat dan terus berproses dipecahkan permasalahannya. Permasalahan seperti inilah

³ Arifin, *Wawancara*, 2 Maret 2021

yang harus bisa identifikasi secara mandiri oleh masyarakat dan kemudian didiskusikan bersama dengan KMPL. Ketika masih awal-awal pemberdayaan, para petani masih dibantu oleh pihak KMPL dalam penanaman padinya. Namun kedepannya para petani harus mandiri mengatasi masalah mereka sendiri. Tujuan yang akan dicapai bukan semata-mata memperjuangkan kepentingan individu, melainkan kepentingan petani secara keseluruhan yang bergabung dalam program pemberdayaan ini untuk bisa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Masing-masing lahan milik petani tentu tidak semua sama dengan petani lainnya. Para pemilik lahan sendirilah yang bisa mengenali kebutuhan lahannya dalam hal penggarapan, sehingga kebutuhan itu bisa disampaikan kepada pihak KMPL untuk kemudian diberikan tawaran solusi untuk mengatasinya. Peningkatan hasil panen berarti peningkatan penghasilan. Jika ada kendala di model pertanian yang baru ini, para anggota KMPL cepat tanggap untuk mencari solusi. Jika ada sebagian petani yang belum bisa memanfaatkan mesin tanam padi, anggota KMPL yang sudah lancar mengoperasikan mesin tanam akan mengajari anggota lain yang masih kurang lancar. Tujuannya agar semua sama-sama bisa memanfaatkan mesin tanam padi.

Jika nanti ada yang pesan mesin tanam, mereka tidak kebingungan lagi harus menunggu waktu longgarnya tenaga ahli karena semua anggota petani sudah bisa mengoperasikan mesin tanam. Program yang sudah berjalan, harus dilestarikan dan dikembangkan. Tahap ini adalah tahap dimana masyarakat perlu diberdayakan kecakapan dalam mengelolanya. Tahap ini para petani akan di lihat dalam kemampuannya atau diukur

kemampuannya agar petani tersebut dapat menjalankan program dengan baik dan benar. Maksud diukur kemampuannya yaitu peserta diberikan pemahaman wawasan, pengetahuan tentang membuat penyemaian yang benar (pemilihan media, cara mencampur media, ketebalan media, cara menyemai, cara pengairan dan perawatannya), penanaman dengan mesin tanam, kehati-hatian dalam pengeringan padi pasca panen, dan cara mengatasi masalah-masalah yang mungkin akan timbul. Kemudian dilihat tolak ukur petani mampu atau tidak dalam mengikuti program pemberdayaan dengan baik dan benar serta memiliki ketrampilan dan keuletan dalam kegiatan program pemberdayaan.

KMPL yang sudah berdiri 3 tahun, mempunyai peranan penting dalam meningkatkan produktifitas para petani di Desa Gandu. Dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda, para anggota KMPL tetap semangat menjalankan program ini. Perannya diwujudkan melalui kegiatan utama yaitu pemberdayaan petani. Menurut Adib Suhairi menjelaskan bahwa:

Petani sangat diprioritaskan dalam program pemberdayaan ini mas, karena profesi petani semakin sedikit peminatnya. Oleh karena itu, untuk membangkitkan lagi semangat di bidang pertanian, menurut komunitas kami inovasi diperlukan dalam pertanian agar menarik perhatian generasi muda untuk bergabung. Pada saatnya nanti, petani yang

*usianya sudah tua akan digantikan oleh generasi selanjutnya dengan kecakapan yang dimilikinya.*⁴

Tahap pendayaan yaitu, petani diberikan daya, kekuasaan, dan peluang sesuai dengan kecakapan yang sudah diperolehnya. Tahapan program pemberdayaan petani merupakan sebuah siklus perubahan yang berusaha selain mencapai taraf kehidupan yang lebih baik, tetapi juga agar generasi muda ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini. Karena dengan bergabungnya generasi muda ini, akan mengurangi jumlah pengangguran usia muda di Desa Gandu. Tahap pendayaan disini adalah tahap dimana masyarakat akan di berikan kebebasan, maksudnya anggota dapat bebas mengerjakan aktifitas yang lain selain mengikuti program pemberdayaan ini guna mengisi waktu, karena pada tahap ini para peserta jika sudah mampu dalam melaksanakan program, maka petani sendiri yang akan menjalankan tanpa menggantungkan kepada KMPL saja, dan mereka dapat melaksanakan program bersama petani lainnya.

Program pemberdayaan lain yang ditawarkan kepada petani yang di lakukan oleh KMPL adalah penanaman padi merah wangi organik. Benih padi merah wangi organik ini awalnya diperoleh pihak KMPL dari Wonogiri yang akan di kembangkan melalui petani yang ada di Desa Gandu. Tujuannya adala untuk menambah produktifitas para petani. Padi merah ini nantinya akan di beli oleh pihak KMPL dengan harga kering 7000 per kg dan jenis padi merah wangi organik ini akan menjadi produk dari KMPL dengan merk beras merah wangi organik cap “Mangga Legi”. Namun dalam

⁴ Adib Suhairi, *Wawancara*, 20 Februari 2021

penanamannya akan di dampingi dan di kontrol oleh pihak KMPL demi sebuah hasil yang maksimal. Anggota KMPL yang bertanggungjawab dalam kualitas padi merah wangi organik ini adalah Bapak Adib Suhairi. Beliau sangat ahli dibidang ini, karena beliau sudah lama melakukan beberapa eksperimen untuk mengembangkan potensi masyarakat di bidang pertanian.

Praktiknya, penanaman padi merah ini menggunakan obat-obat pertanian produk beliau sendiri, sehingga takaran dan formula yang di tentukan sesuai dengan kondisi tanaman. Petani akan merasa sangat diuntungkan dengan adanya tanaman padi merah ini, karena di beli dengan harga yang lumayan tinggi. Selain itu, mereka juga tidak kesulitan harus menjual padinya kemana, tetapi malah pihak KMPL yang datang ke rumah petani untuk membeli padinya. Harga 7000 yang diberikan pihak KMPL relatif stabil, karena beras merah wangi organik ini sudah mempunyai pemasaran yang bagus.

Lokasi pemberdayaan KMPL yang strategis, dekat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor juga mempengaruhi penjualan dari beras merah wangi organik ini. Banyak ustad dari Pondok Gontor yang mengkonsumsi beras merah ini. Selain itu masyarakat sekitar juga sebagian mengkonsumsi beras merah ini dan juga pembeli yang datang langsung ke pihak KMPL. Dengan jaringan pasar yang bagus tentu membantu para petani beras merah semakin semangat menanamnya karena padinya dibeli dengan harga tinggi. Yudiono selaku ketua KMPL sekaligus yang memproses beras merah wangi organik menjelaskan bahwa:

Beras merah wangi organik di sini mulai banyak diminati orang mas. Mereka yang mempunyai penyakit

berat, beralih mengkonsumsi beras merah ini. Kesempatan ini digunakan komunitas kami untuk menambah jumlah petani beras merah sebagai bagian dari program pemberdayaan. Harapan saya, selain mempunyai sisa panen padi untuk operasi tanam padi lagi, para petani mempunyai penghasilan atau uang tambahan untuk kebutuhan hidupnya dari penjualan padi merah wangi organik. Pengalaman dan keberhasilan yang didapatkan para petani diharapkan juga bisa dibagikan kepada petani lain yang tergabung dalam program pemberdayaan oleh KMPL.

5

Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan berupaya membuat suatu program pemberdayaan bagi para petani di Desa Gandu Kecamatan Mlarak yang lebih menekankan kepada program mengembangkan potensi lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Sebuah perubahan dan pengembangan dapatlah terjadi pada apapun dan siapapun. Pada awal pemberdayaan di laksanakan, masih sedikit individu atau masyarakat yang menyukai adanya perubahan. Namun, menurut Yudiono bahwa perubahan tidak dapat dihindari tetapi harus di hadapi. Perubahan sudah seharusnya dilakukan oleh suatu individu atau kelompok untuk menciptakan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan dapat dilakukan dengan kesadaran dari pihak yang ingin melakukan perubahan dalam masyarakat.

Keaktifan masyarakat adalah bentuk keaktifan masyarakat dalam mengikuti suatu program kegiatan

⁵ Yudiono, *Wawancara*, 4 Maret 2021

masyarakat. Keaktifan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keaktifan dan keikutsertaan masyarakat dalam mengikutipelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat di Desa Gandu. Berdasar hasil wawancara pelaksanaan kegiatan program kegiatan pemberdayaan, keterlibatan masyarakat hanya pada kegiatan tertentu dalam program pemberdayaan tersebut, yaitu dalam sosialisasi, proses pembelajaran, dan dalam proses penikmat hasil. Kegiatan sosialisasi diikuti masyarakat pada *launcing* program pemberdayaan dan ketika mengikuti pertemuan KMPL. Kegiatan pembelajaran diikuti masyarakat ketika mengikuti *launcing*, dimana pada *launcing* pengelola mengajari masyarakat cara menanam padi program pemberdayaan. Pertemuan untuk pembelajaran dan sosialisasi dilakukan hanya sekali dan selanjutnya tidak ada pertemuan rutin untuk membahas dan mempelajari pemberdayaan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Purnomo, beliau menjelaskan bahwa:

Bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu program kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Gandu adalah partisipasi sebagian mas. Partisipasi sebagian adalah bentuk partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan pelaksanaan pemberdayaan yang hanya pada beberapa kegiatan. Artinya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut hanya sepiantas lalu dan tidak mengikuti dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Menurut saya, hal tersebut memang

*seperti sudah membudaya di program pemberdayaan di mana saja.*⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti itu antara lain adalah kurangnya motivasi, faktor usia, faktor pekerjaan, pemberdayaan berjalan lambat, dan belum berani mencoba hal baru. Kendala-kendala partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat adalah kendala yang dihadapi oleh masyarakat selama penyelenggaraan kegiatan program pemberdayaan tersebut dilaksanakan. Faktor usia adalah faktor yang menentukan dalam penyelenggaraan suatu program. Masyarakat yang bermatapencarian sebagai petani rata-rata usianya adalah 45. Selain itu, kendala yang datang dari pihak pemberdaya masyarakat adalah masih sedikitnya anggota KMPL sebagai pihak pemberdaya, modal yang masih sedikit, dan para anggota mempunyai kesibukan pekerjaan masing-masing. Yudiono mengungkapkan bahwa:

Ketika pelaksanaan pemberdayaan, setiap anggota KMPL mengupayakan untuk hadir mas, mengingat bahwa pembelajaran pada program pemberdayaan penyemaian padi ini menggunakan metode pembelajaran secara praktik, di mana masyarakat diberi tahu cara menyemai secara langsung tanpa diberi teori. Sambil praktik tutor akan menjelaskan teori bagaimana sistem kerja model pemberdayaan petani ini, karena penyemaian model seperti ini nanti

⁶ Purnomo, Wawancara, 25 Februari 2021

*akan dikembangkan dengan memanfaatkan mesin tanam milik kelompok tani.*⁷

Selain membuat hal baru dalam pertanian, pemberdayaan ini berupaya untuk memanfaatkan bantuan alat atau mesin pertanian agar bantuan dari Pemerintah untuk kelompok tani bisa bermanfaat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu membantu masyarakat agar lebih berdaya dan lebih mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak pengelola hanya sebagai pihak eksternal sebagai perantara, motivator, dan pendorong agar masyarakat dapat melakukan kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang lebih mandiri. Sedangkan pelaksana utama seharusnya masyarakat itu sendiri, dimana masyarakat yang menentukan program, melaksanakan program, dan mengembangkan hasil pemberdayaan karena pada dasarnya program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tetapi, pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Gandu, pihak pengelolah yang merencanakan, mengambil keputusan, dan melaksanakan program pemberdayaan tersebut karena masih pertama kali.

Namun selain kendala yang ditemui saat melaksanakan pemberdayaan, terdapat juga faktor pendukung dan yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat melalui Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan. Faktor pendukungnya adalah anggota komunitas yang cukup aktif dalam kegiatan sehingga pemberdayaan tetap berjalan hingga sekarang dan hubungan antar anggota KMPL yang harmonis atau kompak sehingga tercipta suasana kerja yang baik dan

⁷ Yudiono, *Wawancara*, 25 Februari 2021

bersemangat untuk bekerja. Selain itu, faktor pendukung pemberdayaan masyarakat melalui Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan yaitu: adanya dukungan dari warga, fasilitas yang memadai, semangat dari para petani untuk terus berkembang, komunikasi yang baik, dan lokasi yang strategis. Faktor-faktor ini yang nantinya akan mendukung pelaksanaan pemberdayaan bisa berkelanjutan.

Dukungan dari warga adalah rasa penasaran dengan program pemberdayaan KMPL yang sederhana tetapi banyak rangsangan yang diberikan, sehingga masyarakat termotivasi untuk mengikuti program pemberdayaan ini. Masyarakat juga mempunyai harapan dari program ini untuk mengembangkan pertanian mereka menjadi lebih baik, hasilnya meningkat, dan kerugian bisa diperkecil kemungkinannya. Program pemberdayaan KMPL di terima para petani di Desa Gandu karena sebelumnya sudah ada komunikasi yang baik sebagai sama-sama warga gandu. Hal ini menjadi keuntungan bagi pihak KMPL untuk lebih bisa dekat dengan para petani. Selain itu lahan pertanian di Desa Gandu memiliki potensi yang sangat perlu dikembangkan karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau transportasi. Yudiono menjelaskan bahwa:

Program pemberdayaan ini akan melewati beberapa proses panjang mas. Pengalaman penyemaian dari musim ke musim akan menjadi pelajaran bagi para petani untuk terus mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan terus berupaya membuat inovasi di bidang pertanian dengan bekerja sama dengan KMPL Desa Gandu.⁸

⁸ Ibid.

B. Analisis Strategi Pemberdayaan Petani di Desa Gandu

Keberhasilan dan kegagalan suatu program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan pihak pemberdayanya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan bahwasanya strategi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edi Suharto yaitu Strategi Aras Mezzo. Strategi aras mezzo adalah pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Strategi pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KMPL ini meliputi antara lain program pelatihan penyemaian padi di halaman rumah, pemanfaatan mesin tanam padi, dan penanaman bibit padi merah wangi organik. Apabila dilihat dari aras mezzo, tujuan pelatihan penyemaian padi di halaman rumah adalah untuk meringankan masyarakat dari biaya operasional yang mereka keluarkan saat menanam padi. Pengurangan biaya ini juga untuk meminimalisir kerugian menanam padi. Intervensi yang dilakukan KMPL dalam pemberdayaan ini berupa penyadaran kepada para petani bahwa potensi alam atau lingkungan bisa dimanfaatkan untuk melakukan perubahan ekonomi.

Adapun cara penumbuhan kesadaran petani untuk mengatasi permasalahannya adalah dengan memotivasi

mereka melalui musyawarah yang partisipatif antara petani dengan pihak KMPL. KMPL menyelenggarakan suatu pelatihan dalam bidang pertanian berupa model baru penyemaian yang dalam hal biaya, tenaga, dan waktu lebih efektif dan efisien. Pelatihan yang dimaksud dalam pemberdayaan ialah pelatihan pengembangan kapasitas. Menurut Maskun pengembangan kapasitas merupakan suatu pendekatan pembangunan yang berbasis pada kekuatan-kekuatan dari bawah secara nyata. Dimana kekuatan tersebut meliputi kekuatan sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia sehingga akan menjadi kapasitas lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa pelatihan dalam pengembangan kapasitas dalam program pemberdayaan ini dilakukan melalui beberapa pelatihan yang diberikan kepada masyarakat petani. Pelatihan tersebut berupa pelatihan dasar yang terdiri dari pelatihan membuat media penyemaian, cara membuat spinkler alat pengairan penyemaian, dan pelatihan membuat penyemaian di halaman rumah. Selain pelatihan dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan sumber daya manusia juga terdapat pelatihan pengolahan dan pemberian nilai tambah produk yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang ada dalam suatu wilayah pertanian. Dalam hal ini adalah pelatihan penanaman padi merah wango organik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat petani dalam mengolah produk pertaniannya agar dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan nilai jual produk, sehingga melalui pelatihan ini dapat digunakan untuk

meningkatkan perekonomiannya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh desa tersebut.

Penanaman jenis padi merah wangi organik ini mempunyai nilai jual yang tinggi dari nilai jual padi biasa. Hal ini menjadi salah satu produk unggulan dari KMPL untuk memberdayakan petani. Petani akan menerima 7000 per kilo dari penjualan padi ini. Dengan menanam jenis padi ini, petani mendapatkan nilai tambah dari hasil pertaniannya. Karena sumber pendapatan paling banyak yang diperoleh petani adalah dari hasil panen mereka, maka keberadaan produk padi merah wangi organik ini membantu menambah pendapatan mereka untuk kebutuhan ekonomi keluarganya dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan dalam strategi aras mezzo meliputi peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri dan kelompok. Dimana tujuan dalam strategi aras mezzo ini berbanding lurus dengan tujuan pada program KMPL yang mana bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan bidang pertanian di pedesaan, meningkatkan kemampuan para petani agar bisa mengikuti perkembangan dunia pertanian, memberdayakan eksistensi petani dan ekonomi masyarakat petani. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan apabila ditinjau dari segi peningkatan pengetahuan, program KMPL sudah mampu digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat petani dalam pengembangan bidang pertanian.

Dengan penyemaian seperti ini juga memotivasi masyarakat agar mau berubah pola tanam mereka. Begitu juga dengan pemanfaatan mesin tanam padi, apabila dilihat dari

aras mezzo, pemanfaatan mesin tanam ini sangat berkaitan dengan penyemaian di halaman rumah. Karena penyemaian di sawah tidak bisa ditanam dengan menggunakan mesin tanam ini dan hanya model penyemaian di halaman rumah yang bisa ditanam menggunakan mesin tanam tersebut. Hal itu berdampak positif terhadap petani. Selain mencari tenaga tanam sekarang susah harus antri dan biaya yang dikeluarkan juga banyak, dengan memanfaatkan mesin tanam ini lebih menghemat tenaga, waktu, dan biaya. Pemilik sawah juga tidak repot membagi tanaman padi yang akan ditanam, tetapi sudah dibawa sekalian oleh mesin tanamnya. Dengan berbagai perubahan pada mekanisme kerja di bidang pertanian ini diharapkan para petani memperoleh keuntungan yang lebih besar (pertambahan pendapatan) yang akhirnya berpengaruh kepada peningkatan kesejahteraan mereka.

Adapun strategi dalam prosedur pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KMPL juga dapat dilihat dari tiga sisi sebagai berikut:

- a) *Enabling*, yaitu proses pertama dalam pemberdayaan masyarakat yang dimaksudkan untuk menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang melalui pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena kalau demikian akan sudah punah. Dengan demikian, memberdayakan masyarakat sama halnya dengan membangun daya itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Berdasarkan pengertian di atas,

peneliti mencermati bahwa wujud nyata dari *enabling* ini dapat dilakukan melalui pencanangan program-program pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap program pemberdayaan tersebut. Keterlibatan masyarakat petani ini merupakan langkah awal untuk membangkitkan kemandirian masyarakat dengan mengikutsertakan mereka memahami kebutuhannya secara langsung. Program tersebut yaitu pembuatan penyemaian padi di halaman rumah, di mana masyarakat di kenalkan pada potensi sumber daya alam lokal berupa pasir pinggir sungai dan sekam lapuk atau di bakar sebagai media penyemaian dalam rangka meminimalisir biaya operasional penanaman padi dan pembuatan penyemaian ini sangat bisa dilakukan oleh masing-masing petani.

- b) *Empowering* yaitu proses yang dimaksudkan untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam proses ini diperlukan langkah-langkah positif yang tidak hanya sebatas penciptaan iklim dan suasana. Langkah-langkah tersebut menyangkut penyediaan berbagai masukan dan pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam *empowering*, upaya yang sangat pokok dilakukan adalah peningkatan taraf pendidikan berupa kerampilan dan kreatifitas serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Pelaksanaan *empowering* kepada masyarakat petani dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan serta akses yang seluas-luasnya terhadap berbagai sumber daya alam dan sumber daya manusia. Akses yang dimaksud dapat berupa akses

terhadap modal usaha, akses terhadap pasar, akses terhadap informasi dan teknologi, maupun akses terhadap sarana dan prasarana. Dengan demikian, *empowering* tidak hanya menekankan penguatan individu sebagai anggota masyarakat, akan tetapi juga menekankan penguatan terhadap pranata-pranata yang ada dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendukung program penyemaian ini masyarakat dibekali dengan pembuatan spinkler dari paralon untuk menyiram penyemaian agar tidak menyiram secara manual tetapi cukup menyalakan pompa air rumah dan dialirkan ke spinkler, sehingga spinkler akan berputar menyirami semaian. Masyarakat juga diajari mengoperasikan mesin tanam padi dengan semaian dihalaman tersebut untuk menghemat tenaga tanam dan menghindari susahny antri tenaga tanam, sehingga waktu tanam tidak terganggu atau mundur dari jadwal. Selain itu, masyarakat juga mudah menjual tanaman padi mereka. Para petani menjual kepada ketua KMPL sendiri dengan harga sedikit diatas harga standard untuk membantu menambah pendapatan mereka. Petani juga dibekali dengan cara penanaman padi merah wangi organik.

- c) *Protecting* yaitu memberdayakan dalam arti melindungi. Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah merupakan perihal yang sangat mendasar sifatnya. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian. Karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain. Peneliti mencermati bahwa *protecting* pada dasarnya

tidak hanya sebatas melindungi yang lemah, akan tetapi *protecting* juga berfungsi untuk menjaga keberlanjutan dari suatu program pemberdayaan. Fakta di lapangan saat ini sudah banyak ditemui penyemaian di halaman rumah petani menjelang musim tanam. Mereka sudah handal membuat penyemaian sendiri tanpa harus diajari dan di dampingi oleh KMPL. Bahkan sebagian dari mereka sudah bisa menambah pendapatan mereka dari hasil penyemaian ini. Mereka bisa menjual jasa penyemaian padi kepada petani desa lain dengan biaya jasa pembuatan semaian per petak sebesar 170.000 rupiah atau per gulung 7000 rupiah. Dengan pasar yang mereka miliki kedepan bisa lebih mengembangkan program pemberdayaan di bidang pertanian dan mengembalikan hasil pertanian yang memuaskan seperti dulu, sehingga dengan kendala yang mereka temui dalam bertani saat ini bisa mereka atasi dan mampu menemukan solusi sendiri. Kemandirian para petani dalam mengatasi permasalahan mereka menjadi faktor penting dalam keberlangsungan program pemberdayaan. Meskipun sudah mandiri, hubungan antara petani dan pihak KMPL tetap harmonis dan terjaga serta terus jalan karena hubungan tetangga dan teman, sehingga diskusi mengenai pertanian tetap ada.

Keberhasilan dan kegagalan strategi yang digunakan dalam suatu program pemberdayaan masyarakat juga akan ditentukan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor perubahan dapat terjadi karena 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di dalam kelompok atau komunitas, dimana faktor tersebut

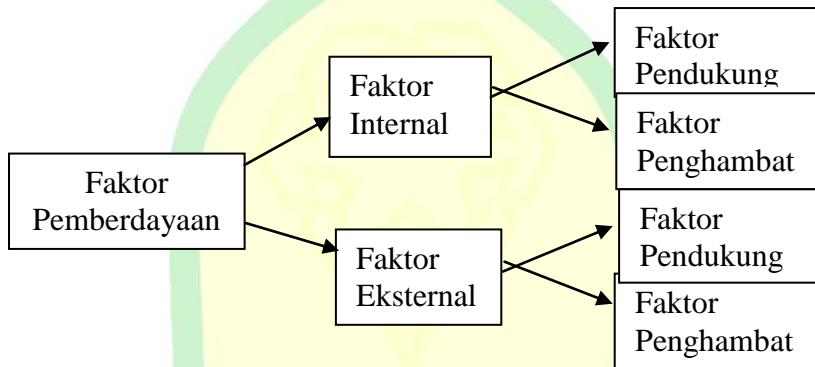
dapat mempengaruhi komunitas dan kegiatan komunitas. Penyebab perubahan yang berasal dari dalam komunitas yang bersangkutan dapat berasal dari berbagai sumber. Problem atau masalah yang sering timbul berkaitan dengan hubungan sesama anggota komunitas pada umumnya menyangkut masalah komunikasi dan kepentingan masing-masing anggota. Proses kerja sama yang berlangsung dalam komunitas juga kadang-kadang merupakan penyebab dilakukannya perubahan.

Problem yang timbul dapat menyangkut masalah sistem kerjasamanya dan dapat pula menyangkut perlengkapan atau peralatan yang digunakan. Sistem kerja sama yang terlalu kaku atau sebaliknya dapat menyebabkan suatu komunitas menjadi tidak efisien. Sistem yang kaku menyebabkan hubungan antar anggota menjadi kurang fleksibel yang mengakibatkan rendahnya semangat kerja dan pada gilirannya produktivitas menurun. Keharmonisan dalam suatu komunitas menjadi salah satu keberhasilan suatu program pemberdayaan.

2. Faktor eksternal adalah segala keseluruhan faktor yang ada di luar organisasi yang dapat mempengaruhi organisasi dan kegiatan organisasi. Beberapa faktor tersebut antara lain: politik, hukum, kebudayaan, teknologi, sumber alam, demografi dan sebagainya. Penyebab perubahan yang berasal dari luar atau sering disebut lingkungan. Organisasi bersifat *responsive* terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu, jarang sekali suatu organisasi melakukan perubahan besar tanpa adanya dorongan yang kuat dari lingkungannya. Artinya,

perubahan yang besar itu terjadi karena lingkungan menuntut seperti itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh KMPL dapat dilihat pada skema berikut ini:



Dari skema diatas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya program pemberdayaan petani di Desa Gandu adalah sebagai berikut:

- a) Faktor pendukung internal yaitu anggota komunitas yang cukup aktif dalam kegiatan sehingga pemberdayaan tetap berjalan hingga sekarang dan hubungan antar anggota yang harmonis atau kompak sehingga tercipta suasana kerja yang baik dan bersemangat untuk bekerja. Para anggota Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) ini memang dari awal sudah mempunyai komitmen bersama untuk membuat suatu program pemberdayaan. Sebuah perencanaan besar tidak mungkin bisa dilakukan hanya seorang saja, tetapi harus dengan kerjasama tim. Hal itu bisa dilihat bagaimana semua anggota ini selalu berusaha menyempatkan waktu di dalam kesibukan aktifitasnya

sendiri untuk melaksanakan program pemberdayaan ini. Mereka saling membantu, bahu membahu, dan tidak tergantung pada salah satu anggota kelompok.

- b) Faktor pendukung eksternal yaitu banyaknya bahan baku yang bagus, mudah didapat, murah untuk membuat penyemaian padi dan pihak peberdaya mempunyai keinginan untuk berubah, komunikasi yang bagus, semangat belajar, dan aktif bertanya. Bahan baku yang bisa diperoleh masyarakat petani dengan mudah, yaitu pinggir sungai Dukuh Mambil dan itu banyak dimiliki oleh ketua KMPL, sehingga siapapun petani yang bergabung dalam KMPL boleh mengambil pasir sungai untuk penyemaian secara gratis. Selain itu, pihak peberdaya adalah masyarakat sekitar atau tetangga bahkan sebagian masih ada hubungan saudara dengan anggota KMPL, sehingga komunikasi yang dijalin antara pihak pemberdaya dan peberdaya sangatlah mudah dan dari sebelumnya sudah berkomunikasi dengan baik, sehingga untuk pengenalan program pemberdayaan KMPL ini lebih mudah. Selain itu masyarakat petani jika diajak berkomunikasi juga baik, mereka aktif menanggapi apa yang disampaikan oleh pihak KMPL.
- c) Faktor penghambat internal yaitu jumlah anggota yang sedikit, pemberdaya mempunyai kesibukan kerja, dan modal yang masih terbatas. Jumlah anggota KMPL adalah 5 orang dengan kesibukan mereka masing-masing. Jumlah ini dikatakan sedikit karena semakin banyak petani yang bergabung dalam program pemberdayaannya KMPL. Jika anggota KMPL bisa bertambah tentu akan lebih membantu dan meringankan beban 5 orang anggota KMPL ini dalam mendampingi masyarakat petani melaksanakan program

pemberdayaan. Selain itu, penambahan jumlah anggota KMPL akan menambah jumlah modal yang dimiliki KMPL. Karena dana untuk program pemberdayaan tersebut adalah hasil iuran yang digalang oleh anggota kelompok KMPL itu tanpa ada dana dari luar komunitas.

- d) Faktor penghambat eksternal yaitu faktor usia karena pihak pemberdaya rata-rata berumur 45 tahun ke atas, pemberdayaan berjalan lambat, kurangnya motivasi, dan sebagian belum berani mencoba hal baru untuk perubahan. Faktor usia menjadi faktor yang banyak menentukan dalam pemberdayaan petani di Desa Gandu. Pada awalnya, para petani sulit diajak untuk mengubah cara bertanam mereka, karena mereka menganggap sudah berpengalaman bertahun-tahun menanam padi. Susahnya diajak berubah ini membuat pelaksanaan pemberdayaan berjalan lambat. Sedikit sekali yang mau mencoba tawaran penyemaian padi di rumah. Mereka yang mau mencoba adalah yang diberi rangsangan terlebih dahulu yaitu diberikan jaminan hasil panennya. Jika hasil panen kurang dari biasanya, maka kekurangannya akan diganti oleh pihak KMPL. Jika hasil panen meningkat, maka peningkatan hasil panen menjadi milik petani semuanya dan pihak KMPL tidak meminta bagian sedikitpun. Dengan cara begitu, akhirnya semua hambatan bisa diatasi oleh KMPL dan pemberdayaan berlangsung hingga sekarang.

BAB V

DAMPAK EKONOMI BAGI PETANI DESA GANDU PASCA PEMBERDAYAAN OLEH KMPL

A. Gambaran Hasil Pemberdayaan Petani di Desa Gandu

Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) merupakan komunitas yang melakukan pemberdayaan kepada para petani di Desa Gandu. KMPL memilih petani yang diberdayakan karena petani di Desa Gandu rata-rata adalah orang yang sudah tua dan bidang pertanian jarang diminati generasi masa sekarang. Karena faktor usia, kemampuan tenaga merekapun juga semakin berkurang. Faktor lain adalah susah mencari tenaga kerja di sawah karena semakin sedikitnya orang yang mau bekerja di sawah. Selain itu, upah tenaga kerja harian juga naik. Hal itu diungkapkan oleh Munawir, bahwa biaya menanam padi sekarang lebih banyak dari dulu. Tenaga kerja harian naik dan harus antri menunggu giliran, sehingga masa tanam tidak bisa diprediksi karena terkadang tenaga kerja jadwalnya mundur.

Ada juga petani yang mengalami kendala selain disebutkan diatas. Petani ini harus meminjam uang kepada pedagang padi. Penyebabnya adalah hasil panen tidak cukup untuk biaya operasional menanam kembali. Akibatnya nanti hasil panen harus dijual kepada pemberi pinjaman yakni pedagang padi dengan harga yang lebih murah karena sudah memberi modal di awal tanam. Petani menjadi dilema, kalau tetap menanam, mereka harus mengeluarkan biaya operasional yang tidak sedikit. Namun, kalau mereka tidak menanam padi, mereka lebih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya,

karena pertanian adalah sumber utama penghasilan mereka. Beratnya beban yang harus ditanggung petani, generasi muda memilih untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih cepat mendapatkan uang, seperti kerja bangunan, jaga toko, atau bekerja di instansi swasta atau negeri.

Berangkat dari fenomena tersebut, anggota KMPL berinisiatif melakukan suatu pemberdayaan untuk para petani. Upaya pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong pada perubahan struktural, yaitu perubahan dari ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, dari ekonomi lemah menjadi ekonomi tangguh, dan dari ketergantungan menjadi kemandirian. Sebagaimana diungkapkan oleh Purnomo bahwa:

Perubahan ekonomi para petani menurut saya perlu diberdayakan agar mereka juga menjadi masyarakat yang lebih berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan produktifitasnya mas. Pemberdayaan ini lebih kepada meringankan beban biaya para petani dalam menanam padi dan meningkatkan produktifitas hasil panen mereka, sehingga para petani memperoleh keuntungan lebih yang kemudian bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁹

Peningkatan hasil panen setidaknya bisa digunakan untuk biaya tanam selanjutnya. Hasil panen berikutnya sebagian bisa ditabung untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Seperti diungkapkan oleh Arifin bahwa:

Alhamdulillah mas, dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh KMPL ini sudah

⁹ Purnomo, Wawancara, 26 Maret 2021.

membantumeringankan beban biaya tanamnya saya. Melalui penyemaian padi di halaman, saya tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak seperti sebelumnya. Bahkan saya bisa menjual padi untuk menambah biaya sekolah anak saya.¹⁰

Hal serupa juga diungkapkan oleh Supangat bahwa: *Sekarang saya bisa menyimpan beberapa karung hasil panen mas dan menjualnya saat harga naik untuk membelikan motor anak saya. Memang tidak pasti hasil panen selalu bagus, terkadang juga hasilnya berkurang, tetapi paling tidak kerugian yang dirasakan petani seperti saya tidak terlalu banyak. Penjualannyapun langsung ke penggilingan padi milik ketua KMPL dan harganya sedikit dinaikkan dari petani lain.¹¹*

Hal ini karena yang menjual adalah para petani yang diberdayakan dan pengolahan tanamannya di dampingi pihak KMPL, sehingga hampir bisa dipastikan ketika digiling, hasilnya akan bagus. Sebagaimana diungkapkan oleh Yudionopemilik penggilingan padi, bahwa produk penggilingan padinya adalah beras yang kualitasnya premium, jadi harus hati-hati memilih dan membeli bahan (padi).

Selain melakukan pemberdayaan yang meringankan beban petani, KMPL juga melakukan program pemberdayaanya dengan pelatihan pemanfaatan mesin tanam. Bahroni mengungkapkan bahwa mesin tanam yang ada di kelompok tani hanya dia yang menggunakannya. Para petani

¹⁰ Arifin, *Wawancara*, 15 Maret 2021.

¹¹ Supangat, *Wawancara*, 15 Maret 2021.

lain tidak pernah mau mencoba untuk memanfaatkannya. Hal ini menjadi suatu pertanyaan mengapa mereka tidak mau memanfaatkannya. Apakah karena faktor usia atau memang tidak ada motivasi untuk belajar mengoperasikan. Padahal banyak generasi muda yang seharusnya memanfaatkan mesin tanam tersebut, mengingat bahwa sekarang memperoleh tenaga kerja di sawah sangat sulit. Maka pemberdayaan ini juga melakukan pelatihan dan penyadaran kepada para petani bahwa mesin yang sudah ada harus dimanfaatkan untuk meringankan pekerjaan mereka. Dengan memanfaatkan mesin tanam, akan berdampak pada proses penanaman yang lebih cepat dan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

Pada awalnya masyarakat ragu untuk mencobanya. Para petani ini baru mau mencoba ketika ada petani yang lahannya digunakan untuk percobaan program ini. Setelah melihat hasilnya memuaskan walaupun belum 100%, banyak yang berminat untuk mencobanya. Mereka bersemangat untuk melakukan hal yang sama tetapi masih didampingi oleh pihak KMPL terutama membuat penyemaian. Seiring berjalannya waktu, para petani menjadi lebih aktif dalam menjalankan program ini. Mereka sudah mulai nyaman dengan cara baru mereka menanam padi karena dirasa tidak terlalu membebani. Saat ini, ketika memasuki musim tanam padi, penyemaian padi tampak di halaman depan rumah petani. Mereka sudah mulai mempraktikkan penyemaian padi di rumah dan tidak perlu jauh-jauh ke sawah. Pembuatannyapun cukup mereka sendiri yang melakukan tanpa harus menyuruh tukang kerja. Dengan begitu biaya yang dikeluarkan lebih sedikit. Mereka juga dengan mudah mengawasi pertumbuhan semaiannya setiap saat. Selain itu, sekarang banyak petani yang menanam padi di

sawahnya dengan menggunakan mesin tanam. Hal itu lebih efektif, efisien, dan praktis. Tidak memerlukan beberapa orang pekerja dan waktu yang dibutuhkan relatif singkat. Para petani sudah bisa membandingkan total biaya operasional yang dikeluarkan antara membuat penyemaian di sawah dan membayar orang tanam dengan membuat penyemaian di rumah dan ditanam menggunakan mesin tanam. Menurut Aziz¹², penyemaian di rumah tinggal digulung dan diletakkan diatas mesin tanam, tidak membutuhkan tenaga yang banyak, biaya operasional lebih murah, apalagi bisa mengoperasikan mesin tanam sendiri. Petani merasa diuntungkan dengan adanya pemberdayaan ini.

Kalkulasi biaya operasional rendah dalam menanam padi program pemberdayaan KMPL adalah dengan membandingkan antara biaya penyemaian di sawah dengan biaya penyemaian di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Aziz bahwa:

*Saya biasanya untuk membuat penyemaian di sawah, lahan per petak membutuhkan dua orang pekerja dengan upah per orang 70.000. Penyemaianya membutuhkan waktu setengah hari untuk menyebar benih dan menutupnya. Jika membuat penyemaian dirumah, lahan per petak cukup dikerjakan oleh satu orang pekerja selama sehari, sudah sekalian menyebar benih dan menutupnya.*¹³

Selisih biaya operasional yang hampir menghemat 2/3 (dua per tiga) dari biaya tanam para petani sebelumnya,

¹² Aziz, Wawancara, 23 Maret 2021.

¹³ Aziz, Wawancara, 23 Maret 2021.

membuat petani mulai berpindah kepada program ini. Secara tidak langsung, rendahnya biaya operasional tanam ini sudah mengurangi beban ekonomi mereka. Biaya operasional menanam padi sudah bisa diminimalisir, sehingga uangnya bisa ditabung untuk kebutuhan lainnya. Selain itu, untuk mencabut semaian padi di sawah membutuhkan 3 sampai 4 orang untuk melakukannya atau mencari pekerja borongan dengan biaya 40 ribu rupiah per 100 ikat. Di lain sisi, ketika musim tanam padi, semua orang sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri sehingga sangat sulit mencari seorang pekerja.

Munawir¹⁴ mengungkapkan bahwa, petani harus memesan tenaga dan waktu kepada pekerja di sawah atau kepada sesama teman petani untuk membantu menggarap sawahnya. Seringkali para petani harus mengantri gilirannya. Kesulitan mencari pekerja ini juga meresahkan petani, karena mereka juga dikejar waktu tanam yang harus segera mereka lakukan. Sebaliknya, penyemaian padi di rumah lebih banyak meringankan beban permasalahan petani sebagaimana di sebutkan di atas.

Petani yang menyemai dirumah tidak kesulitan mencari pekerja. Mereka bisa melakukan semua pekerjaan itu seorang diri. Mereka tidak perlu mencabut semaian padinya, tetapi mereka cukup menggulung semaiannya dan membawanya ke sawah. Tentu sudah bisa diperhitungkan selisih biaya operasionalnya, yaitu lebih murah. Mencabut dan menggulung semaian tentu waktunya lebih sedikit yang menggulung. Efektifitas tenaga dan waktu disini sangat terlihat. Pengerjaannya pun tidak terlalu berat, karna media semaiannya

¹⁴ Munawir, *Wawancara*, 27 Maret 2021.

bukan tanah sawah tetapi pasir sungai, sehingga ketika akan di bawa ke sawah tidak berat.

Semai padi dirumah cenderung lebih kaku dibandingkan dengan semaian di sawah. Penanamannya lebih mudah dan cepat. Proses pertumbuhannya didukung dengan bio organik dan pemberian nutrisi H₂O₂ untuk menjaga tanaman agar tumbuh dengan sehat. Pemberian bio organik membantu pertumbuhan tanaman dari kebanyakan mengkonsumsi unsur organik pada tanah. Unsur organik membantu tanaman lebih tahan lama terlihat hijau dan daunnya segar. Pemberian H₂O₂ aplikasinya dengan disemprotkan pada tanaman padi untuk memperkuat batang padi dan merangsang buah. Buah dirangsang menjadi lebih banyak dan semua bisa berisi. Biasanya dalam satu tangkai padi, tidak semua bisa berisi, diperkirakan 75%-80% saja, sehingga hal ini menyebabkan hasil panen kurang maksimal.

Pemberian H₂O₂ ini juga berpengaruh pada kualitas padi yang dihasilkan. Dalam satu tangkai, hampir 90%-95% semua padi berisi. Hal ini membuat hasil panen padi petani meningkat. Biasanya petani panen per petak 8,5 kwintal sampai 9 kwintal, sekarang panen mereka meningkat menjadi 1 ton setengah kwintal sampai 1 ton 1 kwintal. Peningkatan hasil panen rata-rata adalah 2 kwintal. Biaya operasional yang rendah ditambah dengan hasil panen yang meningkat menjadi sasaran dari pemberdayaan yang dilakukan KMPL, sehingga ekonomi petani menjadi mapan. Adib Suhairi menjelaskan bahwa:

Program KMPL ini adalah untuk meningkatkan produktifitas hasil panen para petani mas. Karena hasil panen padi menjadi sumber ekonomi utama bagi

petani di Desa Gandu. Dengan adanya inovasi dari program pemberdayaan yang di lakukan oleh komunitas kami ini, diharapkan bisa menambah pendapatan ekonomi para petani. Saat ini, program pemberdayaan KMPL ini sudah bisa dirasakan oleh para petani, menjawab keraguan yang selama ini ada pada diri mereka, menyadarkan bahwa masih ada potensi yang bisa dimanfaatkan, dan menyadarkan masyarakat petani bahwa perkembangan zaman juga berpengaruh pada bidang pertanian, sehingga mau tidak mau mereka harus mengikuti perkembangan itu.

¹⁵

B. Analisis Dampak Ekonomi Bagi Petani Desa Gandu Pasca Pemberdayaan Oleh KMPL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan kepada petani di Desa Gandu, hampir 90% sesuai dengan indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan yang diungkapkan oleh Gunawan Sumodiningrat. Hal itu ditandai dengan:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin. Para petani di Desa Gandu mengalami perubahan dalam produktifitas mereka. Mereka memperoleh hasil panen yang meningkat, sehingga menambah pemasukan dalam keluarga mereka dan lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Para petani di Desa Gandu sudah mampu

¹⁵ Adib Suhairi, wawancara, 2 Maret 2021.

memanfaatkan potensi sumber daya alamnya sendiri untuk membuat suatu perubahan contohnya adalah memanfaatkan pasir pinggir sungai Mambil dicampur dengan sekam lapuk untuk membuat penyemaian padi di halaman rumah mereka. Penyemaian ini lebih menghemat biaya operasional mereka, sehingga pemasukan mereka tidak banyak berkurang dan pengeluaran mereka juga sedikit. Hal ini akan berpengaruh pada kemungkinan petani mempunyai tabungan untuk kebutuhan lainnya.

3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya. Para petani tidak sekedar melakukan perubahan terhadap ekonominya sendiri, akan tetapi mereka lebih suka berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang metode baru mereka bertanam yang kemudian mengajak petani lain untuk ikut mempraktikkan pertanian barunya untuk membantu sesama petani menghemat biaya operasional menanam padi utamanya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapih sistem administrasi kelompok, serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat. Para petani sekarang sudah mempunyai modal sendiri untuk menanam padi. Biasanya sebagian petani meminjam modal kepada pedagang padi untuk biaya penanaman, saat ini mereka bisa menjual simpanan padinya untuk biaya tanam berikutnya. Karena hasil panen yang meningkat, sebagian padinya bisa disimpan untuk biaya-biaya lain, seperti biaya sekolah anaknya.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan

kebutuhan sosial dasarnya. Para petani yang menerapkan model pertanian ini bahkan sudah ada yang bisa membeli motor dari hasil penannya. Pembelian motor ini untuk kendaraan anaknya pergi ke sekolah. Sebagian yang lain juga mampu mengganti motornya dengan yang lebih bagus. Mereka tidak lagi mengeluhkan kebutuhan hidupnya.

Dari indikator keberhasilan suatu program pemberdayaan yang diungkapkan oleh Gunawan Sumodiningrat tersebut, dapat diketahui bahwa dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh KMPL terhadap ekonomi petani di Desa Gandu yaitu biaya operasional menanam padi rendah dan produktifitas hasil panen padi meningkat. Rendahnya biaya operasional bisa diketahui dari awal penyemaian. Menyemai di sawah dengan lahan per petak mempekerjakan 2 orang selama 2 hari dengan biaya harian 70 ribu per orang, sehingga biaya yang dikeluarkan adalah 280 ribu belum termasuk biaya membeli benih padinya. Mencabut semaian hingga siap ditanam per petak 4 orang selama setengah hari dengan biaya per orang adalah 35 ribu, sehingga biaya yang dikeluarkan adalah 140 ribu. Mulai membuat penyemaian hingga siap tanam, biaya yang harus di keluarkan petani adalah 420 ribu.

Penyemaian di rumah, lahan satu petak membutuhkan 1 orang pekerja membuat media semai, menyebar benih, dan menutupnya selama sehari dengan upah 70 ribu. Ketika padi akan ditanam, semaian padi tidak perlu dicabut, tetapi cukup digulung saja dengan membutuhkan waktu 1 jam selama dan cukup dikerjakan 1 orang. Menggulung semaian padi sekaligus membawanya kesawah dan menatanya agar siap tanam bisa dilakukan 1 orang selama setengah hari saja, sehingga biaya yang dikeluarkan adalah 35 ribu. Mulai membuat penyemaian

hingga siap tanam, biaya yang harus dikeluarkan petani adalah 105 ribu. Apalagi jika penyemaian hingga padi siap tanam ini dilakukan sendiri, hampir bisa dikatakan petani tidak mengeluarkan biaya karena dikerjakan sendiri. Biasanya petani yang mempunyai profesi lain, seperti guru atau pegawai mempekerjakan orang lain, tetapi mereka yang profesinya hanya petani, semua dikerjakan sendiri dan hal ini membuat biaya operasional mereka sangat rendah.

Dampak ekonomi petani pasca pemberdayaan oleh KMPL ini juga bisa dilihat pada produktifitas hasil panen mereka yang meningkat dari hasil panen sebelumnya. Pengaruh dari unsur kimia lahan persawahan membuat unsur organik menjadi berkurang dan berdampak pada pengurangan kesuburan tanah. Pemanfaatan bio organik dan H₂O₂ yang diberikan pihak KMPL membantu petani mengatasi hal itu. Hasilnya, perolehan hasil panen padi mereka meningkat dari sebelumnya. Sebelumnya hasil panen petani per petak adalah 8,5 kwintal sampai 9 kwintal, sekarang panen mereka meningkat menjadi 1 ton setengah kwintal sampai 1 ton 1 kwintal. Peningkatan hasil panen rata-rata adalah 2 kwintal.

Masalah hasil panen mereka yang lalu adalah banyaknya unsur kimia pada lahan sawah mereka. Tanaman yang terlihat kurang hijau dikasih pupuk yang berlebihan. Selain banyak unsur kimia, juga menambah jumlah biaya yang harus dikeluarkan petani, sehingga menanam padi terkesan merugikan karena biaya operasional yang tinggi. Disamping itu, tidak semua padi setiap tangkainya bisa berisi dan selamat sampai panen. Biasanya kurang nutrisi dan diserang hama. Setelah penggunaan bio organik dan H₂O₂, hasil panen petani rata-rata meningkat sebagaimana sudah dijelaskan diatas.

Biaya operasional yang rendah dan peningkatan hasil panen, tentu akan membuat perekonomian petani menjadi lebih kuat dan stabil.



BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian diatas, maka kesimpulan yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pemberdayaan petani di Desa Gandu yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat menggunakan model pendekatan *mix top down and bottom up*. Perencanaan program pemberdayaan dibuat oleh pemberdaya (KMPL) yang ditujukan kepada masyarakat di mana masyarakat sebagai pelaksana saja, yaitu dengan memberikan penawaran berupa pembuatan penyemaian padi di halaman rumah. Pada proses penyadaran yang dilakukan, partisipasi masyarakat tinggi, sehingga lebih cenderung pada model *bottom up*. Pada tahap pengkapisitan yang dilakukan KMPL, partisipasi masyarakatnya rendah, karena dalam kegiatannya pemberdaya lebih terlihat sebagai aktor pemberdayaan dengan ketrampilan yang dimiliki, sehingga lebih cenderung pada model *top down*. Kemudian pada tahap pendayaan lebih cenderung pada model *bottom up*, karena masyarakat dituntut untuk lebih mandiri. Dalam kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam bentuk musyawarah atau *sharing* yang merupakan karakteristik model *bottom up*.
2. Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan petani di Desa Gandu yang dilakukan oleh Komunitas Masyarakat cenderung mengarah pada aras *mezzo*, dimana masyarakat dirangsang mengikuti program pemberdayaan dengan

diberikan pelatihan dan motivasi. Pelatihan tersebut berupa pembuatan penyemaian padi di halaman rumah mereka dan mereka dimotivasi untuk mau memanfaatkan mesin pertanian berupa mesin tanam sebagai alat pendukung penanaman padi yang sudah di semai di halaman rumah mereka. Jika petani menyemai di sawah, maka fungsi adanya alat tanam ini menjadi hilang, karena mesin tanam ini hanya bisa digunakan pada penyemaian yang dilakukan di halaman rumah. Pelaksanaan program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh KMPL dipengaruhi oleh faktor pendukung internal yaitu anggota komunitas yang saling aktif serta hubungan antar anggota yang harmonis atau kompak dan faktor pendukung eksternal yaitu banyaknya bahan baku yang bagus, mudah didapat, murah untuk membuat penyemaian padi dan pihak pemberdaya mempunyai keinginan untuk berubah, komunikasi yang bagus, semangat belajar, dan aktif bertanya. Disamping itu, pelaksanaan program pemberdayaan petani yang dilakukan oleh KMPL juga dipengaruhi oleh faktor penghambat internal yaitu jumlah anggota yang sedikit, pemberdaya mempunyai kesibukan kerja, dan modal yang masih terbatas dan faktor penghambat eksternal yaitu faktor usia, pemberdayaan berjalan lambat, kurangnya motivasi, dan sebagian belum berani mencoba hal baru untuk perubahan.

3. Dampak ekonomi yang terjadi pada petani Desa Gandu adalah semakin kuatnya perekonomian mereka karena hasil panen padi meningkat, biaya operasional rendah, dan petani mempunyai tabungan uang untuk membiayai sekolah anaknya.

B. Saran

1. Pihak Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) seharusnya menambah jumlah anggotanya agar lebih mudah dalam pelaksanaan program pemberdayaan petani di Desa Gandu. Karena dengan bertambahnya anggota, modal KMPL lebih besar.
2. Pihak Komunitas Masyarakat Peduli Lingkungan (KMPL) harus terus memberikan motivasi kepada para petani untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri mereka.
3. Petani di Desa Gandu harus lebih aktif dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh KMPL. Karena keberlangsungan program pemberdayaan tergantung pada tekad dan kemauan petani untuk berubah ke arah ekonomi yang lebih baik.
4. Petani di Desa Gandu harus mempunyai kemandirian dalam mengelola program pemberdayaan dari KMPL.
5. Penelitian Penulis mengenai pemberdayaan ekonomi petani hanyalah salah satu dari berbagai sudut pandang dalam bidang pertanian dan tentu sangat diperlukan sudut pandang yang lain. Pembahasannya masih sangat perlu dikembangkan dengan penelitian selanjutnya untuk lebih memperluas pembahasannya, sehingga dapat menghasilkan *research* yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Komunitas Eco Business Indonesia Kelurahan Kedaung Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan”. *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradiigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian , Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.
- Aziz, Moh. Ali, Rr Suhartini, dan A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Bashith, Abdul. *Ekonomi Kemasyarakatan: Visi & Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hanafi, Muhammad Irfan. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunung Kidul”. *Skripsi*, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Irfania, Irma. “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Komunitas Pembuat Ledre di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro”. *Skripsi*, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mardikontoro, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Nurullah, Ira Zachra. “Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama Motekar Pengrajin Anyaman Bilik (Penelitian di Kampung Kutamanis, Desa Padaluyu, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur)”. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Volume 2 Nomor 1, 2017.
- Padangaran, Ayub M.. *Manajemen Proyek Pembangunan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Kendari: Unhalu Press, tt.
- Praja, Juhaya S. *Ekonomi Syari’ah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Qur’an, Amanah Aida. “Pemberdayaan Masyarakat pada Kelompok Usaha Bersama (KUBE) (Studi pada KUBE Kaligondang Pubalingga Jawa Tengah)”. *Tesis*, Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2007.
- Rusli, Zail. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP)*, *Jurnal Kebijakan Publik*, Vol. 3 No. 2 (Pekanbaru: Universitas Riau, 2012.
- Soetomo. *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

- Subianto, Achmad. *Ringkasan dan Bagaimana Membayar Zakat*. Jakarta: Yayasan Bermula Dari Kanan, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2016.
- Suharto, Edi. *CSR dan COMDEV Investasi Kreatif Perusahaan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sunyoto, Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Theresia, Aprillia, Krishna S. Andini, dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Triyono, Agus. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) Pt. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap”. *Komuniti: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Volume 6 Nomor 2, 2014.
- Tunda, Amin dkk. “Pemberdayaan Komunitas Nelayan Melalui Pembentukan Lembaga Ekonomi Kerakyatan Di Desa Bajo Indah, Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe”. *Anoa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Kendari: Universitas Halu Oleo, Volume 1 Nomor 1, 2020.
- Zubaedi. *Wacana Pengembangan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

